

**STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID RAYA DARUSSALAM
MENUJU KAWASAN WISATA RELIGI KOTA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Disusun Oleh

MUHAMMAD KUSUMA FATTAAHILAH

NIM. 1604120512

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
1441 H/2020 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID RAYA
DARUSALLAM MENUJU KAWASAN WISATA
RELIGI KOTA PALANGKA RAYA

NAMA : MUHAMMAD KUSUMA FATTAAHILAH

NIM : 1603120512

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

JURUSAN : EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH

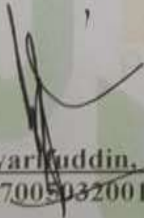
JENJANG : STRATA SATU (S1)

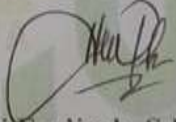
Palangka Raya, Selasa 25 Agustus 2020

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

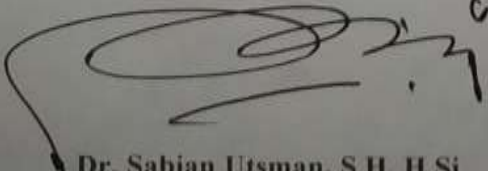

Dr. Syarifuddin, M.Ag
NIP. 197005032001121002

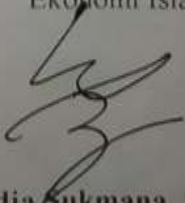

Fitri Faa'izah, S.E.L.M.H
NIP. 1999004262018091222

Mengetahui

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Jurusan
Ekonomi Islam


Dr. Sabian Utsman, S.H, H.Si
NIP. 196311091992031004


Enriko Tedja Sukmana, S.Th.I, M.Si
NIP. 19740201199931002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon diuji skripsi**
Saudara Muhammad
Kusuma Fattaahilah

Palangka Raya, 25 Agustus 2020

Kepada
Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi
FEBI IAIN Palangka Raya
Di-

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakattuh

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

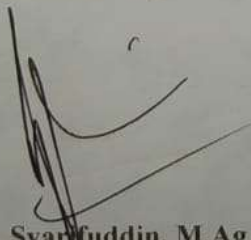
NAMA : **MUHAMMAD KUSUMA FATTAAHILAH**
NIM : **1604120512**
Judul : **STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID RAYA**
DARUSALLAM MENUJU KAWASAN WISATA
RELIGI KOTA PALANGKA RAYA

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Syari'ah Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi Wabarakattu

Pembimbing I



Dr. Syarifuddin, M.Ag
NIP. 197005032001121002

Pembimbing II



Fitri Faa'izah, S.E.I., M.H
NIP. 1999004262018091222

LEMBAR PENGESAHAN

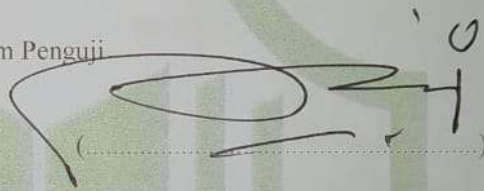
Skripsi yang berjudul **STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID RAYA DARUSSALAM MENUJU KAWASAN WISATA RELIGI KOTA PALANGKA RAYA** oleh Muhammad Kusuma Fattaahilah NIM : 1604120512 telah dimunaqasyahkan Tim Munaqasyah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Agustus 2020

Tim Penguji

Dr. Sabian Utsman, S.H., M.Si
Penguji/Ketua Sidang



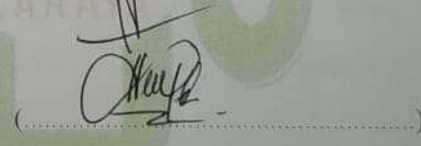
Dr. Ahmad Dakhoir, M.HI
Penguji I



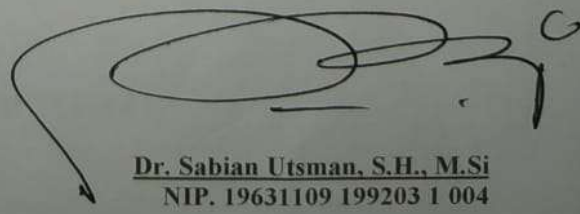
Dr. Svarifuddin, M.Ag
Penguji II



Fitri Faa'izah, M.H
Penguji/ Sekretaris



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam ,



Dr. Sabian Utsman, S.H., M.Si
NIP. 19631109 199203 1 004

STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID RAYA DARUSSALAM MENUJU KAWASAN WISATA RELIGI KOTA PALANGKA RAYA

Oleh: Muhammad Kusuma Fattaahilah

ABSTRAK

Kota Palangka Raya memiliki masyarakat mayoritas beragama Islam. Dengan adanya *power* dari jumlah mayoritas ini seharusnya memiliki ciri khas nilai-nilai Islami. Wisata religi merupakan wisata yang bernuansa keagamaan. Wisata religi yang diangkat peneliti adalah Masjid Raya Darussalam yang ingin mengembangkan wisata religi di dalamnya. Karena objek wisata religi ini berada di kawasan *Islamic Center* yang dimana sebagai pusat kegiatan Islam maka dibuatlah wisata religi untuk bisa menarik wisatawan domestik maupun manca negara. melihat dari sisi sejarahnya bahwa *Islamic Center* ini yang dibangun melalui Yayasan Pusat Pengembangan Islam yang diketuai oleh H. Masran Masjuhur, bertujuan agar tepat ini menjadi pusat kegiatan keagamaan. Maka dari itu penulis berfokus kepada bagaimana strategi pengembangan objek wisata religi dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan objek wisata religi ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dan pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah pengurus masjid Raya Darussalam yang berjumlah empat orang dan informannya adalah Dinas Pariwisata kota yaitu bidang pengembangan objek wisata dan sumber daya manusia, dan Ketua MUI Kota Palangka Raya dan Komisi Fatwa MUI Provinsi Kalimantan Tengah, sehingga berjumlah tiga orang untuk informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis menggunakan empat komponen yaitu pengumpulan data, merangkum data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapat adalah : 1) Strategi pengembangan objek Wisata Religi Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya masih dalam tahap tatanan proses. Dalam tatanan proses ada beberapa daya tarik yang ditawarkan dalam pengembangan objek wisata religi ini yaitu Tower Darussalam, aula yang difungsikan sebagai tempat kegiatan-kegiatan dan acara hari besar peringatan agama Islam, dan komplek *Islamic Center*, sebagai *icon* objek wisata religi. Akan tetapi semuanya ini masih tahap tatanan proses karena ada beberapa kendala dalam menjalankannya. 2) Faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata ini yaitu Pengurus Masjid, *Minimarket* Darussalam, Koperasi Syariah, Taman Luas, Lembaga pendidikan, Aula Serbaguna Darussalam, Tower Masjid Raya Darussalam, Kawasan *Islamic Center*, Masjid Provinsi Kalimantan Tengah. Selanjutnya dalam faktor penghambat yang dihadapi adalah wabah Covid yang terjadi sekarang ini, dan kurangnya perhatian dan interaksi Masyarakat dan mahasiswa sekitar terhadap Masjid Raya Darussalam, dan infrastruktur yang belum dioptimalkan berjalan.

Kata Kunci: Manajemen strategik, Wisata Religi, pengembangan

DARUSSALAM MOSQUE DEVELOPMENT STRATEGY TOWARDS

RELIGIOUS TOURISM AREA OF PALANGKA RAYA CITY

By Muhammad Kusuma Fattaahilah

ABSTRACT

Palangka Raya City has a society of majority Islamic religion.. With the power of the majority, this should have the characteristics of Islamic values. Religious tourism is tourism with religious nuances. The religious tourism that was appointed by the researcher is the Darussalam Grand Mosque which wants to develop religious tourism in it. Because this religious tourism object is located in the Islamic Center area, which is the center of Islamic activity, religious tourism is made to attract domestic and foreign tourists. From its historical perspective, the Islamic Center which was built through the Islamic Development Center Foundation chaired by H. Masran Masjuhur, aims to make it the center of religious activities. Therefore the writer focuses on how the strategy for developing religious tourism objects and what are the supporting and inhibiting factors in the development of this religious tourism object.

This research uses the type of field research or field research and the research approach is descriptive qualitative. The research subjects were four members of the Raya Darussalam mosque and the informants were the City Tourism Office, namely the development of tourism objects and human resources, and the Chairperson of the Palangka Raya City MUI and the Central Kalimantan MUI Fatwa Commission so that there were three informants. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. Data validation used source triangulation. The analysis uses four components, namely data collection, summarizing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results obtained are: 1) The strategy of developing the Religious Tourism object of the Darussalam Raya Mosque in Palangka Raya City is still in the process of structuring. In the process structure, there are several attractions offered in the development of this religious tourism object, namely the Darussalam Tower, a hall that functions as a place for activities and events for the anniversary of the Islamic religion, and the Islamic Center complex, as an icon for religious tourism objects. However, all of this is still at the stage of the process structure because there are several obstacles in carrying it out. 2) Supporting factors in the development of this tourist attraction are the Management of the Mosque, Minimarket Darussalam, Sharia Cooperative, Area Park, Educational Institution, Darussalam Multipurpose Hall, Tower Masjid Raya Darussalam, Islamic Center Area, Mosque of Central Borneo. Furthermore, the inhibiting factors faced are the current COVID outbreak, and the lack of attention and interaction between the local community and students towards the Darussalam Great Mosque, and infrastructure that has not been optimized yet.

Key Note: *Strategic management, Religious Tourism, development*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Taala*, yang hanya kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya pula kita memohon pertolongan, atas limpahan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID RAYA DARUSSALAM MENUJU KAWASAN WISATA RELIGI KOTA PALANGKA RAYA”** dengan lancar. Shalawat dan salam kepada Junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam.*, Khatmun Nabiyyin, beserta para keluarga dan sahabat serta seluruh pengikut beliau *illa yaumul qiyamah*

Skripsi ini dikerjakan demi melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Yth. Bapak Dr. H Khairil Anwar, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Penulis terimakasih ucapkan karena memimpin kampus ini menjadi lebih baik lagi.
2. Yth. Bapak Dr. Drs. Sabian Utsman, S.H., M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya. Penulis ucapkan terimakasih karena selalu memberikan masukan-masukan positif kepada mahasiswa FEBI IAIN Palangka Raya.

3. Yth. Bapak Dr. Syarifuddin, M.Ag, Selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan ide, motivasi, kritik dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan.
4. Yth. Ibu Fitri Faa'izah, S.E.I.,M.H, Selaku Dosen Pembimbing II Skripsi saya ucapkan terimakasih kepada beliau atas bimbingan, ide, arahan, saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Yth. Bapak M. Zainal Arifin, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang juga memberi motivasi kepada penulis.
6. Seluruh Dosen dan staf di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.

Semoga Allah *Subhanahu wa Taala* melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi pendorong dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Palangka Raya, 25 Agustus 2020

Penulis



Muhammad Kusuma Fattaahilah
1604120512

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Kusuma Fattaahilah

NIM : 1604120512

Program Studi/ Jurusan : Ekonomi Syariah/ Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jenjang : Strata I

Bahwa skripsi ini dengan judul “STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI MASJID RAYA DARUSALLAM KOTA PALANGKA RAYA” benar karya ilmiah saya sendiri dan bukan hasil menjiplak dari karya orang lain dengan cara yang tidak tepat sesuai dengan etika keilmuan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 25 Agustus 2020

Yang membuat Pernyataan



Muhammad Kusuma Fattaahilah

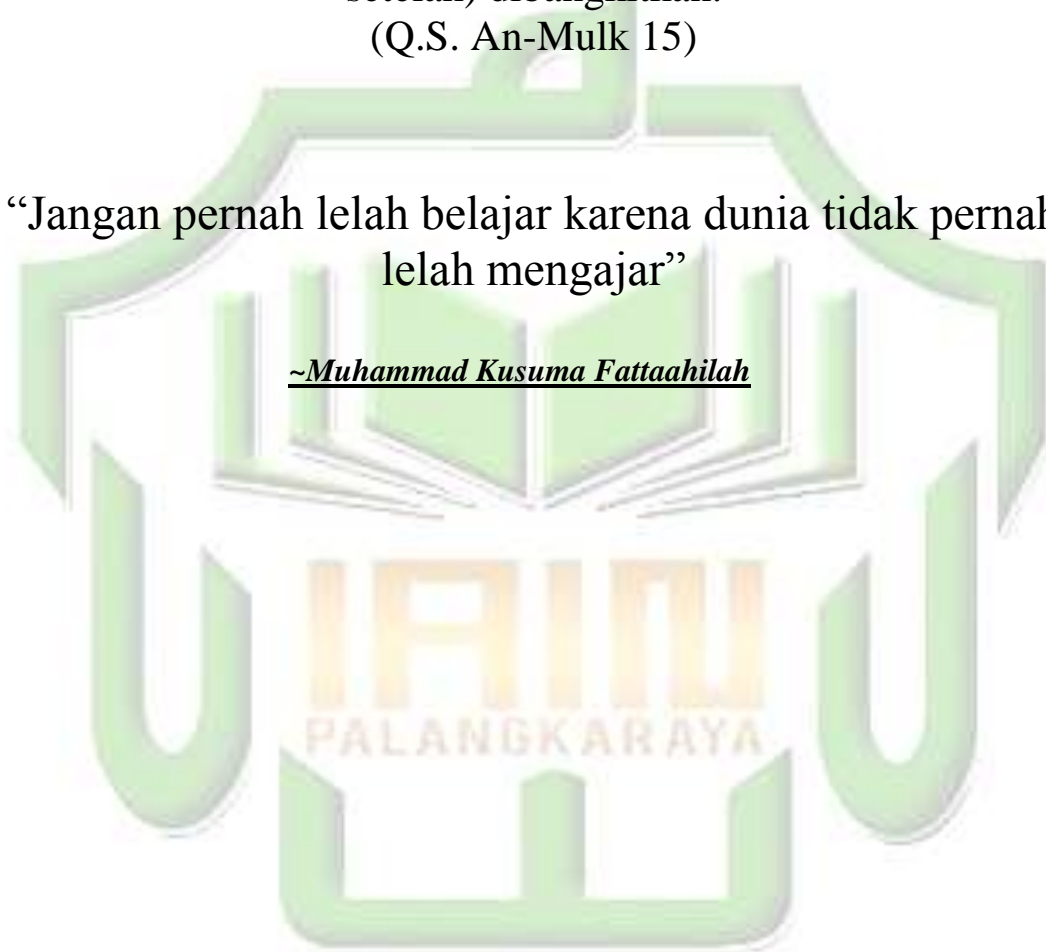
1604120512

MOTTO

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.
(Q.S. An-Mulk 15)

“Jangan pernah lelah belajar karena dunia tidak pernah
lelah mengajar”

~Muhammad Kusuma Fattaahilah



PERSEMBAHAN

**Atas Ridho Allah *Subhanahu wa Taala* dengan kerendahan hati
peneliti, karya ini saya persembahkan :**

- 1. Ayahanda Sarwanta dan Ibunda Marina tercinta dan tersayang yang tidak pernah lelah selalu mendukung, mendoakan, menasehati dan memberikan semangat serta terus memotivasi demi kesuksesan anaknya.**
- 2. Kakak dan Adik-adik tersayang Muhammad Nur Rahman, Rabiah dan Mariam Rahmah yang selalu mendoakan, menghibur, memberikan motivasi dan dukungan dan serta semangat yang luar biasa untuk peneliti.**
- 3. Sahabat seperjuangan saya yaitu Samsul, Debi, Gafur, Balya, Andy Rika, Rahmah, Mia, Efa, dan Berkat yang telah memberikan banyak warna positif selama pergaulan.**
- 4. Teman terdekat saya yaitu Andika, Dodi, Yakin, Syarifuddin, Nasrullah yang senantiasa selalu mengingatkan saya meningkatkan amal sholeh dalam bergaul.**
- 5. Teman perempuan terdekat saya Zainah yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan tugas skripsi ini.**
- 6. Organisasi LDK-DAMU yang selalu menemani, memberikan semangat, bantuan, dorongan dan motivasi serta do'a yang telah diberikan selama ini, sehingga peneliti semangat untuk belajar dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga seluruh kader LDK-DAMU kelak menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.**
- 7. Pengurus Masjid Raya Darussalam, Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya, MUI Provinsi Kalimantan Tengah dan MUI Kota Palangka Raya yang bersedia meluangkan waktunya sehingga bisa memberikan data-data agar penelitian ini bisa selesai.**

PEDOMAN TRANSILTRASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Z	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	...'	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka

ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *tasydīd* Ditulis Rangkap:

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

D. Vokal Pendek

__ َ __	Fathah	Ditulis	A
__ ِ __	Kasrah	Ditulis	I
__ ُ __	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang:

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap:

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof.

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
NOTA DINAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Manajemen Strategi	13
2. Manajemen Pemasaran	16
3. Konsep Wisata Religi	21
4. Konsep Pengembangan Wisata Religi	33
5. Konsep Masjid Raya	37
C. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	45

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian	45
C. Subjek dan Objek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Metode Wawancara	49
2. Metode Observasi	50
3. Metode Dokumentasi	51
E. Pengabsahan Data	52
F. Teknik Analisis Data	53
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
B. Penyajian Data	63
C. Analisis Data.....	72
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Persamaan dan Perbedaan Penelitian	13
Tabel 2.2 Data Subjek dan Informan Peneliti	60



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 <i>Goals and Objective</i>	28
Bagan 4.1 Kerangka Pikir	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia yaitu Bambang PS Brodjonegoro, menyatakan bahwa “Target pariwisata 5 tahun ke depan fokus pada menarik devisa. Strateginya adalah upaya kita tidak cukup dengan jumlah saja sudah saatnya mencari devisanya.¹ Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik.² Demikian halnya, objek wisata religi Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya adalah salah satu destinasi yang potensial dan prospektif

Wisata Islam sudah menyebar di berbagai negara seperti Malaysia yang memiliki Twin Petronas Tower dan KL Tower, Turki dengan wisata syariah bangunan bersejarah, Vietnam dengan pasar wisata halal, Korea Selatan dengan Pulau jeju beserta makanan halal, dan lain-lain. Pariwisata Islam dibangun dengan pondasi yang jelas, yakni bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Terdapat tiga jenis pariwisata Islam yaitu pariwisata syariah, pariwisata religi, dan pariwisata halal. Pariwisata syariah pada umumnya wisata yang aturannya dalam hukum Islam harus ditaati oleh orang yang

¹Elmy Tasya Khairally, Bappenas Kemukakan Visi Pariwisata di Tahun 2024, <https://travel.detik.com/travel-news/d-4700208/bappenas-kemukakan-visi-pariwisata-ditahun-2024?> diunduh pada tanggal 04, 10, 2019. pada pukul 00.55 WIB.

²Ridwan Widagdo dan Sri Rokhlinasari, “Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon,” *Al-Amwal*, Volume 9, No. 1 Tahun 2017, h. 61.

beriman. Wisata syariah adalah kegiatan wisata yang sesuai dan tidak melanggar aturan hukum Islam. Objek wisata syariah mencakup seluruh objek wisata yang ada, kecuali yang tidak sesuai dengan aturan hukum Islam. Pariwisata religi merupakan wisata yang menekankan keunikan, keindahan dan nilai agama. Pariwisata halal ialah segala sesuatu yang bebas dari bahaya, yang digunakan untuk fisik dan bathin manusia. Seperti harta, makanan, minuman, kosmetik dan obat-obatan yang material dan penanganannya dapat menjamin kehalalannya. Wisata halal saat ini makin berkembang karena banyak wisatawan Muslim yang datang ke negeri berpenduduk mayoritas non Muslim, dan mengalami kesulitan mendapatkan makanan yang halal.³

Kalimantan Tengah merupakan Provinsi yang terdapat di pulau Kalimantan. Di provinsi ini juga terdapat beberapa wisata religi Islam yang menarik. Peneliti mengambil contoh wisata religi di Kasongan, Kabupaten Katingan, dengan nama Taman Religi. Wisata religi di kasongan memiliki daya tarik taman religi yang dimana setiap sore hari banyak pengunjung yang datang untuk bersantai-santai serta melepas penat. Penulis pernah melakukan studi banding terhadap wisata religi di Kasongan ini. bahwa wisata religi ini berada di dekat jembatan kasongan dengan nama Masjid Baitul Yaqin. Sehingga wisata religi ini berada di kawasan Masjid Baitul Yaqin. Sekitaran Masjid Baitul Yaqin terdapat beberapa daya tarik dalam wisata ini seperti taman religi, TK PAUD, Tower Spot Foto, dan beberapa pedagang kecil yang

³Muhsinin Travel, "Tahukah Anda Perbedaan Wisata Religi, Wisata Syariah dan Wisata Halal?". <http://muhsinintravel.com/tahukah-anda-perbedaan-wisata-religi-wisata-syariah-dan-wisata-halal/#>. (Online pada Minggu 19, April, 2020. Pada Pukul 16.37 WIB)

berjualan disekitar taman religi ini. Dalam pembuatan wisata religi ini dikatakan oleh pengurus masjid dibantu oleh Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman dan Pertanahan.⁴

Kota Cantik Palangka Raya merupakan wilayah yang memiliki mayoritas penduduk agama Islam berjumlah 185.581.⁵ Serta di wilayah ini memiliki Komplek *Islamic Center* di Jl. George Obos (G.obos) Induk yang dimana tempat ini terdiri dari Masjid Raya Darussalam dan kawasan sekitarnya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Asrama Haji Al-Mabrur, IAIN Palangka Raya, SMP Darussalam, SD Darussalam, TKA, dan TPA Islam Darussalam. Wisata religi yang peneliti angkat adalah Masjid Raya Darussalam beserta kawasannya atau disebut *Islamic Center*. Karena melihat dari sisi sejarahnya bahwa *Islamic Center* ini merupakan tempat pusat pengembangan Islam. Sehingga dulunya diinginkan semua kegiatan ke-Islaman dilakukan di tempat ini. Yayasan Pusat Pengembangan Islam atau disingkat YAPPI inilah yang mengelola tanah sebesar 20 Ha yang diketuai oleh H. Masran Masjuhur dan sekretaris H. Ahmad Husni dengan harapan bisa mengayomi Pembangunan Masjid Raya Kalimantan Tengah. Tanah seluas 20 Ha ini sejak awal direncanakan untuk pembangunan *Islamic Center*. Berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 394 tahun 2004 bahwa Masjid Raya adalah Masjid yang berada di Ibukota Provinsi yang menjadi Pusat Kegiatan Keagamaan dan Sosial, yang memiliki kriteria sebagai berikut

⁴Hasil wawancara dengan Pengurus Masjid Baitul Yaqin, Sabtu 4 Januari 2020

⁵Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah, *Jumlah Pemeluk Agama dan Kepercayaan*, 2018, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/42972/Jumlah-Pemeluk-Agama>. (Online pada rabu 2, Oktober, 2019. Pada pukul 08.00 WIB).

: Dibiayai oleh APBD, Menjadi pembina masjid-masjid yang ada di wilayah provinsi, Memiliki fasilitas/bangunan penunjang kantor bank syariah, ruang pertemuan/aula, perpustakaan, poliklinik, koperasi, hotel, dan penginapan; Sebagai tempat tujuan Pariwisata baik wisatawan domestik maupun manca negara, sebagai pembina/percontohan bagi Masjid Kabupaten/Kota.

Penulis pernah melakukan pra observasi dengan pengurus Masjid Raya Darussalam bahwa benar adanya rencana pembangunan wisata religi di Masjid Raya Darussalam ini. Karena pada dasarnya wilayah masjid ini merupakan *Islamic Center*, yang dimana sebagai tempat pengembangan Islam. Akan tetapi pihak pengurus masih mengoptimalkan penambahan daya tarik wisata religi agar wisata ini diminati banyak orang. Terkait wacana penambahan daya tarik wisata religi ini yang dimana akan dioperasikan Darussalam Tower, Pembuatan-pembuatan souvenir Masjid Raya Darussalam dan Pemberdayaan Aula Masjid Raya Darussalam.⁶ Pembangunan wisata ini tidak lain adalah agar orang-orang lebih mencintai masjid, serta membuat orang-orang datang ke mesjid tidak hanya beribadah melainkan juga berekreasi. Melihat hasil dari observasi ini penulis tertarik untuk meneliti wisata religi ini dengan judul **“Strategi Pengembangan Masjid Raya Darussalam Menuju Kawasan Wisata Religi Kota Palangka Raya”**. Untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana pihak masjid bisa mengembangkan wisata religi ini di Kota Palangka Raya.

⁶Hasil wawancara dengan Pengurus Masjid Raya Darussalam, Senin 13 Januari 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah seperti dibawah ini:

1. Bagaimana strategi pengembangan objek wisata religi di Masjid Darussalam Kota Palangka Raya?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat strategi pengembangan objek wisata religi di Masjid Darussalam Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membuat tujuan penelitian seperti dibawah ini.:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata religi di Masjid Raya Darussalam.
2. untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi pengembangan objek wisata religi di Masjid Raya Darussalam.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk memperkaya keilmuan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
 - b. Sebagai bahan pengkajian mengenai wisata religi agar sesuai dengan ekonomi Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pemahaman baru kepada masyarakat Kota Palangka Raya mengenai wisata religi.
- b. Sebagai rujukan atau referensi mengenai strategi pengembangan objek wisata religi di Masjid Raya Darussalam..

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan urutan rangkaian sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan

BAB II adalah Kajian pustaka, dalam bab ini diuraikan tentang penelitian terdahulu, deskripsi teoritik, dan kerangka pikir.

BAB III adalah Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV adalah Pembahasan dan Analisis Data, dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V adalah Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pendukung penelitian, peneliti melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelaahan ini dimaksudkan agar menghindari adanya plagiat terhadap hasil karya orang lain. Sehingga dengan adanya penelaahan ini peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan peneliti dan penelitian sebelumnya, yaitu:

Skripsi Dyah Ivana Sari (2010) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul skripsi “*Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak wisata religi Makam Sunan Muria terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Setelah diteliti ternyata Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria memberikan dampak sosial dan ekonomi masyarakat yaitu : 1) Dibidang sosial : Mengubah status sosial masyarakat yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran lagi (punya pekerjaan), membuka peluang usaha, meningkatnya pendidikan bagi masyarakat yang dihasilkan dari penghasilan pekerjaan orang tua disana, bisa menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi bagi masyarakat sekitar tentang Sunan Maria. 2) Dibidang Ekonomi : membawa peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan terbentuknya peluang usaha tentunya akan membawa pengaruh

terhadap pendapatan masyarakat sekitar yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk kegiatan sosial dalam masyarakat. Meskipun penghasilan yang didapat tidak begitu besar tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya peziarah memberikan kesempatan pekerjaan, terutama adanya rumah-rumah makan/warung makan, para penjual hasil bumi dan para pedagang asongan.⁷ Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dimana penelitian ini bisa memberdayakan ekonomi masyarakat sehingga bisa dijadikan pendapatan daerah. Sehingga peneliti bisa melihat referensi dari penelitian ini bagaimana cara pemberdayaan ekonomi masyarakat terhadap wisata religi.

Skripsi Wardana (2017) dari Universitas Lampung dengan judul skripsi "*Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi dan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat. Penulis menyimpulkan penelitian ini Makam Sunan Muria terletak di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Objek wisata religi makam Sunan Muria ini terletak sekitar 18 km ke arah Utara dari pusat Kota Kudus. Daerah Colo termasuk daerah dataran tinggi yang ada di wilayah Kabupaten Kudus, karena merupakan daerah pegunungan yaitu terdapat Gunung Muria yang ketinggiannya mencapai 1.602 meter di atas permukaan air laut dan merupakan kawasan dataran tinggi yang terdiri dari beberapa gunung atau bukit, antara lain: Gunung Argo Jembangan, Gunung Argo Ploso, Gunung

⁷Dyah Ivana Sari, "*Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)*". Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010.

Rahtawu, Bukit Pasar, dan Bukit Ringgit. Objek wisata religi makam Sunan Muria juga sangat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Salah satunya ialah membawa peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan terbukanya peluang usaha tentunya akan membawa pengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk kegiatan sosial dalam masyarakat. Meskipun penghasilan yang didapat tidak begitu besar tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁸ Relevansi penelitian ini dengan peneliti adalah mengetahui strategi begitu penting dalam sebuah pengembangan pariwisata. Akan tetapi strategi disini membahas tentang strategi pariwisata secara umum sedangkan peneliti membahas strategi pengembangan pariwisata religi.

Skripsi Humaira Affaza (2018) dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul skripsi "*Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Mempromosikan Wisata Halal*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi Pemerintah Kota Banda Aceh dalam mempromosikan wisata halal. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa strategi Pemerintah Kota Banda Aceh yang pertama melakukan edukasi kepada masyarakat bahwa Banda Aceh telah berkomitmen menyelenggarakan wisata halal. Oleh karena itu dimohon partisipasi masyarakat, karena bagaimanapun hebatnya Pemerintah, maka tidak akan terwujud jika masyarakat tidak mendukung.

⁸Wardana, "*Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat*", Skripsi Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017.

Edukasi telah dilakukan melalui pelatihan dan sosialisasi. Sosialisasi kami lakukan kepada masyarakat, sedangkan pelatihan kepada pengusaha seperti perhotelan dan kuliner. Strategi yang kedua adalah menyediakan sarana dan prasarana yang kita harapkan untuk dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat. Strategi ketiga adalah menyediakan anggaran untuk pengembangan wisata halal. Anggarannya secara keseluruhan hampir mencapai 10 miliar. Strategi keempat adalah pemerintah juga mempromosikan wisata halal ke level nasional dan level internasional. Disamping itu, pemerintah juga melakukan pengembangan seni budaya yang bersifat keislaman untuk mengembangkan wisata halal. Promosi dilakukan menggunakan media sosial, juga menggunakan media elektronik dan non-elektronik. Yang kedua kami memasang baliho, salah satunya ada di Jakarta.⁹ Relevansi penelitian ini dengan penelitian peneliti untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah dalam pengembangan wisata syariah yang akan diteliti. Karena peran pemerintah sangat penting dalam pengembangan pariwisata, salah satunya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Tesis Mentari Rendayani (2018) dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul Tesis “*Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung*”. Tujuan penelitian ini mengetahui Potensi wisata syariah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung. Hasil dari penelitian yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa Wisata Puncak Mas memiliki potensi sebagai

⁹Humaira Affaza, *Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Mempromosikan Wisata Halal*, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2018.

wisata syariah unggulan di Lampung berdasarkan penilaian empat aspek (atraksi, amenitas, aksesibilitas dan *ancillary*). Meskipun demikian, dalam penelitian aspek *ancillary* menunjukkan masih terdapat kendala belum adanya kesadaran dan pemahaman masyarakat Lampung akan kebutuhan wisata syariah sehingga diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat umum agar wisata syariah Puncak Mas dapat diterima oleh masyarakat lokal maupun interlokal. Ancaman yang harus dihindari agar wisata Puncak Mas dapat bertahan yaitu kehadiran tempat wisata lain di sekitar tempat wisata Puncak Mas serta penyampaian isu negatif oleh media dan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang wisata syariah menyebabkan wisata syariah dipandang berbeda.¹⁰ Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti yang akan menggunakan beberapa aspek sebagai motif layaknya wisata religi di Kota Palangka Raya.

Untuk memudahkan dalam membedakan penelitian penulis dengan para peneliti sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

¹⁰Mentari Randayani, “*Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung*”. Tesis Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dyah Ivana Sari, Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus), 2010, Penelitian Kualitatif Deskriptif.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengkaji tentang wisata religi serta prosepek pengembangan ekonomi masyarakat di tempat tersebut. 2) Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. 	Mengkaji wisata religi makam sunan muria di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Dan tidak membahas strategi pengembangan, Sedangkan peneliti mengkaji strategi wisata religi yang berada di Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya.
2	Wardana, Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat. 2017 Penelitian Deskriptif dan jenis kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Strategi Pengembangan 2) Memperankan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 	Mengkaji potensi dan strategi pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat. Sedangkan peneliti mengkaji strategi pengembangan wisata religi Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya. Dan mengkaji wisata religi bukan wisata umum.

3	Mentari Rendayani, Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung, 2018, Penelitian Kuantitatif dengan analisis deskriptif	1) Pengembangan Pariwisata. 2) Peluang menjadi pariwisata.	Mengkaji wisata syariah puncak mas di Bandar Lampung. Sedangkan peneliti mengkaji strategi pengembangan wisata religi Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya.
4.	Humaira Affaza, Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Mempromosikan Wisata Halal, 2018, Penelitian Kualitatif (<i>qualitative reseach.</i>)	1) Mengoptimalkan peran pemerintah dalam strategi promosi wisata	Mengkaji strategi promosi wisata syariah di Kota Banda Aceh. Sedangkan peneliti mengkaji strategi pengembangan wisata religi Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya.

Sumber: Diolah sendiri oleh penulis, 2020

B. Deskripsi Teoritik

1. Manajemen Strategik

Manajemen strategik dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Manajemen strategik terfokus pada upaya memadukan manajemen, pemasaran, keuangan (akuntansi), produksi (operasi), penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi. Terkadang istilah manajemen strategis digunakan untuk merujuk pada perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi. Sedangkan perencanaan

strategi hanya mengacu pada perumusan strategi. Tujuan dari manajemen strategi adalah memanfaatkan dan menciptakan peluang-peluang baru dan berbeda pada masa mendatang.

*According Newman & Logan, Strategies are forward-looking plans that anticipate change and initiate action to take advantage of opportunities that are integrated into the concepts or mission of the company.*¹¹

Menurut Newman & Logan, Strategi adalah rencana berwawasan ke depan yang mengantisipasi perubahan dan memulai tindakan untuk mengambil keuntungan dari peluang yang terintegrasi ke dalam konsep atau misi perusahaan.

*According Miller and Dess, Strategy is a set of plans or decisions made in an effort to help organizations achieve their objectives*¹².

Menurut Miller dan Dess, Strategi adalah seperangkat rencana atau keputusan yang dibuat dalam upaya membantu organisasi mencapai tujuan mereka.

*According to Porth , strategic management emerged as part of strategic planning, which is now regarded as one of its main instruments. It was incorporated into strategic management, which united planning and management in the same process.*¹³

Menurut Porth, manajemen strategis muncul sebagai bagian dari perencanaan strategis, yang sekarang dianggap sebagai salah satu instrumen utamanya. Itu dimasukkan ke dalam manajemen strategis, yang menyatukan perencanaan dan manajemen dalam proses yang sama.

Menurut Bambang Strategi manajemen adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis oleh manajemen untuk merumuskan strategi, menjalankan strategi, dan mengevaluasi strategi dalam rangka menyediakan nilai-nilai yang terbaik bagi seluruh pelanggan untuk mewujudkan visi organisasi

¹¹Emerson Wagner Mainardes dkk, “STRATEGY AND STRATEGIC MANAGEMENT CONCEPTS: ARE THEY RECOGNISED BY MANAGEMENT STUDENTS?”, FUCAPE Business School, DOI: 10.15240/tul/001/2014-1-004, h. 46

¹²*Ibid*, h. 48

¹³*Ibid*, h. 48

Menurut Mulyadi Manajemen strategi adalah suatu proses yang digunakan oleh manajer dan karyawan untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi dalam penyediaan *customer value* terbaik untuk mewujudkan visi organisasi.

Proses manajemen strategi terdiri dari 3 tahapan yaitu perumusan strategi, Implementasi strategi dan evaluasi strategi. Berikut penjelasan dari proses manajemen strategi :

a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi merupakan tahap awal pada manajemen strategi, yang mencakup mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang eksternal organisasi dan ancaman, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah tahap selanjutnya sesudah perumusan strategi yang ditetapkan, penerapan strategi ini memerlukan suatu keputusan dari pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan untuk menetapkan tujuan tahunan, menyusun kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang dirumuskan dapat dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan strategi pendukung budaya, merencanakan struktur organisasi yang efektif, mengatur ulang usaha pemasaran yang dilakukan, mempersiapkan *budget*,

mengembangkan dan utilisasi sistem informasi serta menghubungkan kompensasi karyawan terhadap kinerja organisasi.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategi. Manajer sangat membutuhkan untuk tahu strategi tertentu tidak bekerja dengan baik. Evaluasi strategi merupakan alat utama untuk memperoleh informasi ini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penilaian atau melakukan proses evaluasi strategi. Dalam penilaian strategi terdapat tiga aktifitas penilaian yang mendasar, yaitu: peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi saat ini, pengukuran kinerja, dan pengambil langkah korektif. Penilaian strategi sangat diperlukan oleh suatu perusahaan karena strategi yang berhasil untuk saat ini tidak selalu berhasil di masa yang akan datang.¹⁴

2. Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran berasal dari dua kata yaitu manajem dan pemasara. Pemasaran adalah analisis, perencanaan, implementasi, dan pengendalian dari program-program yang dirancang untuk menciptakan, membangun, dan memelihara pertukaran yang menguntungkan dengan pemeli sasaran untuk mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian

¹⁴Anam Miftakhul Huda dan Diana Elvianita Martanti, *Pengantar Manajemen Strategik*, Bali: Jayapangus Press, 2018. h. 1-4

(*organizing*), pergerakan (*actuating*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*).

Manajemen pemasaran adalah suatu usaha untuk merencanakan, mengimplementasikan (yang terdiri dari kegiatan mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinir) serta mengawasi atau mengendalikan kegiatan pemasaran dalam suatu organisasi agar tercapai organisasi secara efisien dan efektif yang dikenal dengan istilah fungsi manajemen pemasaran. Dalam fungsi manajemen pemasaran ada kegiatan menganalisis yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui pasar dan lingkungan pemasarannya, sehingga dapat diperoleh seberapa besar peluang untuk merebut pasar dan seberapa besar ancaman yang harus di hadapi.

Filosofis manajemen pemasaran adalah kegiatan pemasaran harus dijalankan berdasarkan falsafah pemasaran yang efisien, efektif dan bertanggungjawab sosial, yang telah dipikirkan dengan matang mengenai dampak produk yang dipasarkan terhadap konsumen dan lingkungannya. Terdapat lima konsep yang dapat dipilih perusahaan untuk melaksanakan kegiatan pemasaran mereka yaitu:

a. Konsep produksi

Filsafah bahwa konsumen akan menyukai produk yang tersedia diberbagai tempat, mudah dicari, dengan harga yang terjangkau memaksa produsen agar berusaha keras untuk

memperbaiki produksi dan efisiensi distribusi. konsep ini adalah falsafah paling tua digunakan dalam penjualan.

b. Konsep Produk

Falsafah bahwa konsumen akan menyukai produk yang menawarkan mutu, kinerja dan pelengkap inovatif yang terbaik.

c. Konsep Penjualan

falsafah bahwa konsumen tidak akan membeli produk organisasi dalam jumlah yang cukup kecuali organisasi mengadakan usaha penjualan dan promosi bersekala besar.

d. Konsep pemasaran

Falsafah manajemen pemasaran ini berkeyakinan bahwa pencapaian sasaran organisasi tergantung pada penentuan kebutuhan dan keinginan pasar sasaran dan penyampaian kepuasan didambakan yaitu lebih efektif dan efisien daripada pesaing.

e. Konsep Pemasaran berwawasan sosial

Falsafah bahwa organisasi harus menentukan kebutuhan, keinginan dan permintaan pasar serta menyerahkan kepuasan yang didambakan itu secara lebih efektif dan efisien daripada pesaing dengan cara yang bersifat memelihara atau memperbaiki kesejahteraan konsumen masyarakat.

Digital Marketing Menurut Ridwan Sanjaya dan Josua Tarigan, digital marketing adalah kegiatan pemasaran termasuk branding (pengenalan merek) yang menggunakan berbagai media berbasis web

seperti blog, website, e-mail, adwords, ataupun jejaring sosial. Dan tentu saja digital marketing bukan hanya berbicara tentang internet marketing tapi lebih dari itu. Banyak teknik komunikasi online yang harus ditinjau oleh pemasar sebagai bagian dari strategi komunikasi bisnis digital atau sebagai bagian dari perencanaan kampanye pemasaran online suatu perusahaan. Saluran media digital (digital media channels) adalah teknik komunikasi online yang digunakan untuk mencapai tujuan kesadaran merek, keakraban, kesenangan, dan untuk memengaruhi niat membeli dengan mendorong pengguna media digital untuk mengunjungi situs web untuk terlibat dengan merek atau produk dan pada akhirnya untuk membeli secara online atau offline melalui saluran media seperti melalui telepon atau di dalam toko.¹⁵

Adapun enam saluran utama dari saluran media digital (digital media channels) menurut Chaffey dan Smith yaitu:

a. *Search Engine Marketing (SEM)*

Penggunaan iklan online pada halaman hasil mesin pencari untuk membantu pengunjung menemukan website produk pemasar. Dengan menempatkan pesan di mesin pencari untuk mendorong klik-tayang ke situs web ketika pengguna mengetikkan frase kata kunci tertentu. Dua teknik pemasaran penelusuran utama adalah: penempatan berbayar atau tautan bersponsor menggunakan sistem pay-per-click (PPC) atau bayar per klik, dan penempatan dalam

¹⁵Sanjaya, Ridwan dan Josua Tarigan. "Creative Digital Marketing". Jakarta: PT.Elex Media Komputindo. 2009. h. 18

daftar utama menggunakan pengoptimalan mesin pencari (SEO), pendekatan terstruktur yang digunakan untuk meningkatkan posisi perusahaan atau produknya di mesin pencari hasil daftar alami (badan utama dari halaman hasil pencarian) untuk kata kunci atau frase yang dipilih.

b. *Online PR*

Memaksimalkan sebutan dan interaksi yang menguntungkan dengan merek, produk, atau situs web perusahaan menggunakan situs pihak ketiga seperti jejaring sosial atau blog yang secara kebetulan dikunjungi oleh target audiens perusahaan. Ini juga termasuk menanggapi sebutan negatif dan melakukan hubungan masyarakat melalui situs melalui pusat pers atau blog. Ini terkait erat dengan pemasaran media sosial.

c. *Online partnerships*

Membuat dan mengelola pengaturan jangka panjang untuk mempromosikan layanan online perusahaan di situs web pihak ketiga atau melalui komunikasi email. Bentuk atau kemitraan yang berbeda termasuk membangun tautan, pemasaran afiliasi, agregat seperti situs perbandingan harga, sponsor online, dan co-branding.

d. *Interactive advertising.*

Penggunaan iklan online seperti spanduk (banner) dan iklan multimedia untuk mencapai kesadaran merek (brand awareness) dan mendorong clickthrough (melalui klik dari audiens) ke situs target.

e. *Opt-in email marketing.*

Penggunaan daftar internal untuk aktivasi dan retensi (mempertahankan) pelanggan. Metode ini menambah daftar kontak dalam email marketing, melalui pelanggan yang telah melakukan registrasi yang sudah pasti menyetujui dan mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan email rutin berisi iklan dari pemasar.

f. *Social media marketing.*

Adalah kategori penting pemasaran digital yang melibatkan dan mendorong komunikasi pelanggan di situs milik perusahaan sendiri, atau kehadiran sosial seperti facebook atau twitter, instagram, atau situs penerbit, blog, dan forum¹⁶

3. Konsep Wisata Religi

Menurut Kelompok Belajar Internal Konsultan (KBIK) Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan berlibur atau tujuan lainnya bukan untuk mencari nafkah. Sehingga dari kata 'wisata' diturunkan kata 'pariwisata' yang dipadankan dengan kata "tour" (bahasa *Inggris*), perjalanan yang dilakukan untuk tujuan bersenang-senang, rekreasi, meloncong, turisme (*tourism*). Sedangkan, pariwisata adalah berbagai bentuk kegiatan wisata sebagai kebutuhan dasar manusia yang diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan, didukung berbagai fasilitas dan

¹⁶Chaffey, Dave." *Digital Business and E-Commerce Management, Strategy, Implementation, and Practice*". England: Pearson Education Limited. 2015. h. 20-21

pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Adapun definisi pariwisata yang dapat dikutip dari beberapa tokoh sebagai berikut;¹⁷

Menurut Schulaland mengartikan pariwisata adalah Gabungan berbagai kegiatan sampai pada umumnya bidang ekonomi yang langsung berkaitan dengan kedatangan, tinggal dan kegiatan pendatang di negara tertentu atau daerah tertentu.

Menurut Hans Buchli, mendefinisikan pariwisata adalah Setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut.

Pariwisata juga bisa diartikan dari masing-masing agama, salah satunya agama Islam. Pariwisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah *Subhanahu wa Taala* menikmati indahnya alam sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah *Subhanahu wa Taala* dan motivasi menunaikan hidup. Dalam konsep Islam perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu dipermukaan bumi (berpariwisata), harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanannya.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan kaitannya dengan nilai-nilai ideal dari kepariwisataan bagi Islam adalah bagaimana umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan sebagai di isyaratkan dalam Al-Qur'an, Surah Saba' ayat 18:

¹⁷Suwardjoko P. Warpani dan Indira P. Warpani, "Pariwisata Dalam Tata Ruang" Wilayah, Bandung: ITB, 2007. h.. 5

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً
 وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan dengan aman”¹⁸

Menurut ayat diatas, perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu di permukaan bumi harus diiringi dengan kehati-hatian. Berwisata mengenal keagungan Allah *subhanahu wa taala*, berwisata melihat keagungan-Nya, berwisata mengenal betapa keindahan dan kekayaan dunia yang sebenarnya. Wisata juga ditujukan sebagai sebuah cermin mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kemunduran.

Islam dalam kajiannya membagi wisata menjadi dua aspek yaitu:

a. Wisata Rohani

Wisata rohani merupakan suatu perjalanan ke suatu tempat yang dilakukan untuk sementara waktu dengan tujuan mencari sang pencipta. Contoh wisata rohani adalah masjid yang dijadikan objek wisata rohani.

b. Wisata Jasmani

Wisata jasmani dapat berupa menyaksikan keajaiban fenomena alam dan pengaturan yang sangat tepat dan serasi yang meliputi semuanya, manusia bisa menangkap keagungan, kebesaran, kebijaksanaan, pengetahuan Sang Pencipta. Kemudian

¹⁸Saba [34] : 18

dia akan merasa takjub dan terpesona, memuji dengan pujian yang paling dalam.¹⁹

Pariwisata menurut peneliti merupakan kegiatan yang dilakukan diperjalanan, sehingga apapun kegiatan diperjalanan itulah pariwisata. Adapun objek wisata secara umum diartikan tempat wisata, definisi objek wisata dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan. Dalam Pasal 4 ayat 1 BAB I Undang-Undang Kepariwisataan Objek Wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Selanjutnya dalam BAB III Undang-Undang Kepariwisataan pasal 4 disebutkan :

- a. Objek dan daya tarik wisata terdiri atas :
 - 1) Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna.
 - 2) Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan.
- b. Pemerintah menetapkan objek dan daya tarik wisata selain sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b.

Menurut Oka A. Yoeti memberikan pengertian objek wisata adalah berbagai macam hal yang dapat dilihat, disaksikan, dilakukan atau dirasakan. Sementara menurut Chafid Fandeli mengartikan objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan

¹⁹Arfianti Nur Sa'idah, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Mendapatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung)", Skripsi Lampung: Universitas Bandar Lampung, 2017, h. 38

manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis memberikan batasan objek wisata adalah sesuatu yang dapat dirasakan, dilihat serta dinikmati manusia sehingga membuat perasaan senang dan kepuasan jasmani maupun rohani sebagai suatu hiburan. Sehingga objek wisata yang dimaksudkan penulis adalah tempat wisata.

Konsep objek wisata religi yang diinginkan peneliti adalah suatu tempat tujuan wisata yang bisa menghadirkan nilai-nilai Islam. Sebelum beranjak lebih jauh mengenai konsep objek wisata religi penting bagi pembaca mengetahui apa itu religi dan atas dasar apa pengembangan wisata dalam pandangan Islam. Religi, berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) atau *relegion* (Inggris) masuk dalam Bahasa Indonesia dibawa oleh orang Barat yang menjajah sekaligus membawa ajaran agama Kristen dan Khatolik. Kata religi atau *religion* berasal dari bahasa Latin “*relegere*”/ “*relegare*” artinya “berhati-hati” dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa religi tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci.

²⁰Argyo Demartoto, “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Pedesaan Oleh Pelaku Wisata di Kabupaten Boyolali*”, Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008, h. 16

Adapun pengertian religi secara terminologi adalah suatu istilah untuk menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang satu atau Tuhan-Tuhan lainnya.²¹

a. Kepercayaan

Religi merupakan kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksudkan disini adalah kepercayaan manusia dengan Tuhan dari masing-masing agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) religi adalah kepercayaan kepada tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Masing-masing agama memiliki kepercayaan seperti Islam memiliki Allah *Subhanahu wa Taala* sebagai Tuhannya, Hindu yang percaya kepada Trimurti sebagai kepercayaannya, Nasrani yang meyakini Yesus sebagai tuhannya, dan agama lainnya yang memiliki kepercayaan masing-masing.²²

b. Kepercayaan dalam Islam

Kepercayaan dalam Islam disebut sebagai akidah. Akidah adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Akidah itu hendaklah ketetapan keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dari ayat-ayat Al-Qur'an serta telah menjadi kesepakatan kaum Muslimin sejak penyiaran Islam dimulai, biarpun dalam hal yang lain-lain telah

²¹Ajahari, *Studi Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017. h. 7-9.

²²Widyaandiks.blogspot.com, *Tuhan Menurut Lima Agama Besar (Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, Konghucu)*, di unduh pada Jumaat 05 Februari 2020. pada pukul 09.03 WIB).

timbul kemudiannya berbagai pendapat yang berbeda-beda. Akidah itulah seruan dan penyiaran yang pertama dari Rasulullah, dan dimintanya supaya dipercayai oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu). Itu pula seruan setiap Rasul yang diutus Allah *Subhanahu wa Taala* kepada umat manusia dimasa yang lalu, sebagaimana diceritakan dalam Qur'an dalam menceritakan riwayat Nabi-nabi dan Rasul-rasul.²³

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan dengan sisi religious atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang juga untuk tujuan tertentu seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan berlimpah.²⁴ Adapun definisi wisata religi menurut pakar yaitu:

According to Vukonic, religious tourism involves numerous spiritual sights and related services, which are frequently visited for spiritual and religious reasons. According to this definition, the sights can be divided into two groups: sanctuaries and pilgrimage sites. Sanctuaries include the places where relics or images are

²³Syeikh Mahmud Shaltut, *Akidah dan Syariah Islam*, Bumi Aksara; Jakarta, 1994. h. XIII.

²⁴Tiara Anggraini Putri, "*Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanten Kabupaten Banyumas)*", skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019, h. 8

*venerated. Pilgrimage sites are famous for a miracle that happened there, while the miraculous effect persists.*²⁵

Menurut Vukonic, wisata religius melibatkan banyak pemandangan *spiritual* dan layanan terkait, yang sering dikunjungi karena alasan spiritual dan agama. Menurut definisi ini, pemandangan dapat dibagi menjadi dua kelompok: tempat-tempat suci dan situs ziarah. Tempat-tempat suci mencakup tempat-tempat di mana peninggalan atau gambar dihormati. Situs ziarah terkenal dengan keajaiban yang terjadi di sana, sementara efek ajaib tetap ada.

*According to Blackwell, religious tourism includes all types of journeys motivated by religion where the destination is a religious place. These places or monuments may not be associated with a specific religion, since several religions have disappeared in the history of humankind, while their monuments (monasteries, shrines, statues, etc.) and cultural heritage still persist.*²⁶

Menurut Blackwell, pariwisata religius mencakup semua jenis perjalanan yang dimotivasi oleh agama di mana tujuannya adalah tempat keagamaan. Tempat-tempat atau monumen-monumen ini mungkin tidak terkait dengan agama tertentu, karena beberapa agama telah hilang dalam sejarah umat manusia, sementara monumen-monumen mereka (biara-biara, kuil, patung, dll.) Dan warisan budaya masih bertahan.

*According Chesworth in Rogers, closely related to religious tourism is spiritual tourism that can be, but not necessarily, a part of religious tourism. Spiritual tourism is defined as "secular travel which purposely or inadvertently includes an experience, beyond the norm for the individual traveler, which impacts that individual's belief system"*²⁷

Menurut Chesworth in Rogers, Terkait erat dengan pariwisata religius bisa dikatakan wisata *sepiritual*, tetapi tidak harus, bagian dari wisata religius. Wisata *spiritual* didefinisikan sebagai "perjalanan sekuler/duniawi yang secara sengaja atau tidak sengaja memasukkan pengalaman, di luar norma untuk pelancong individu, yang berdampak pada sistem kepercayaan individu itu"

²⁵Ján Svoboda, Jarmila Šalgovičová and Adam Polakovič, "RELIGION AND TOURISM IN SLOVAKIA", European Journal of Science and Theology, Vol.9, No.6, 125-132, December 2013, h. 126

²⁶*Ibid.*, h. 127

²⁷Renata Tomljenović1, Larisa Dukić1, "RELIGIOUS TOURISM – FROM A TOURISM PRODUCT TO AN AGENT OF SOCIETAL TRANSFORMATION", 1Institute for Tourism, DOI: 10.15308/Sitcon-2017, h. 2

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat keesaan Allah *Subhanahu wa Taala*, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran. Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut sebagai lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal.²⁸

Dasar hukum dalam pariwisata Islam peneliti mengambil dasar hukum dari Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) karena di Indonesia menggunakan Fatwa MUI sebagai landasan hukum yang diambil dari perkumpulan ulama. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah, Menetapkan fatwa tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah :

a. Ketentuan umum yaitu:

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu

²⁸*Ibid*, h. 65.

untuk tujuan rekreasi, pengembangan rekreasi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

- 2) Wisata syariah adalah wisata yang sesuai dengan prinsip syariah.
- 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
- 4) Pariwisata syariah adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.
- 5) Destinasi wisata syariah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang ada di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.
- 6) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- 7) Biro Perjalanan Wisata Syariah (BPWS) adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, dan menyediakan pelayanan bagi seseorang atau sekelompok orang, untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama berwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.

- 8) Pemandu wisata adalah orang yang memandu dalam pariwisata syariah.
- 9) Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- 10) Usaha hotel syariah adalah penyediaan akomodasi berupa kamar-kamar di dalam suatu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan yang dijalankan sesuai prinsip syariah.
- 11) Kriteria usaha hotel syariah adalah rumusan kualifikasi dan/atau klasifikasi yang mencakup aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan.
- 12) Terapis adalah pihak yang melakukan spa, saun, dan/atau *massage*.
- 13) Akad *ijarah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu dengan pembayaran atau upah.
- 14) Akad *wakalah bil ujarah* adalah akad pemberian kuasa yang disertai dengan ujarah dari hotel syariah kepada BPWS untuk melakukan pemasaran.
- 15) Akad *ju'alah* adalah janji atau komitmen perusahaan untuk memberikan imbalan tertentu kepada pekerja atau pencapaian hasil yang ditentukan dari suatu pekerjaan.

b. Ketentuan Destinasi Wisata

- 1) Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk:
 - a) Mewujudkan kemaslahatan umum.
 - b) Pencerahan, penyegaran dan penenangan.
 - c) Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan.
 - d) Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif.
 - e) Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi dan lingkungan.
 - f) Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.
- 2) Destinasi Wisata Wajib memiliki:
 - a) Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah.
 - b) Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI.
- 3) Destinasi wisata wajib terhindar dari:
 - a) Kemusyrikan dan khurafat.
 - b) Maksiat, zina, pornografi, minuman keras, narkoba dan judi.
 - c) Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan prinsip-prinsip syariah.²⁹

²⁹Dewan Syariah Nasional, "Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah", 2016, h. 7-9.

4. Konsep Pengembangan Wisata Religi

Kebijakan pariwisata memberikan filsafat dasar untuk pembangunan dan menentukan arah pengembangan pariwisata di destinasi tersebut untuk masa depan. Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata.

Menurut Godfrey and Clarke “*Goals and Objectives*” yang realistis adalah inti untuk pengembangan pariwisata yang sukses *Tourism Action Steps* menyangkut siapa, apa, dimana, dan bagaimana yang menjelaskan bagaimana caranya *goals* and *objective* akan dilaksanakan.³⁰

Bagan 2.1
Goals and Objective



Sumber: Godfrey & Clarke, 2011

³⁰Marceilla Hidayat, “Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)”, Vol. I, No, 2011, h. 33.

Menurut James J. Sfillane suatu objek wisata atau *destination*, harus meliputi lima unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka objek wisata harus meliputi

a. *Attraction*

Menurut pengertiannya *attraction* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan.

b. *Facility*

Fasilitas cenderung berorientasi pada *attraction* disuatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah *attraction* berkembang.

c. *Infrastructure*

Attraction dan *facility* tidak dapat tercapai dengan mudah kalo belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dan suatu wilayah atau daerah. Yang termasuk infrastruktur penting dalam pariwisata adalah:

- 1) Sistem pengairan/air
- 2) Sumber listrik dan energy

- 3) jaringan komunikasi
- 4) sistem pembuangan kotoran/ pembuangan air
- 5) jasa-jasa kesehatan.
- 6) jalan-jalan/ jalan Raya

d. Transportation

Ada beberapa usul mengenai pengangkutan dan fasilitas yang dapat menjadi semacam pedoman termasuk :

- 1) Informasi lengkap tentang fasilitas, lokasi terminal, dan pelayanan pengangkutan lokal ditempat tujuan harus tersedia untuk semua penumpang sebelum berangkat dari daerah asal.
- 2) Sistem keamanan harus disediakan di terminal untuk mencegah kriminalitas.
- 3) Suatu sistem standart atau seragam untuk tanda-tanda lalu lintas dan simbol-simbol harus dikembangkan dan dipasang disemua bandara udara.
- 4) Sistem informasi harus menyediakan data tentang informasi pelayanan pengangkutan lain yang dapat dihubungi diterminal termasuk jadwal dan tarif.
- 5) Informasi terbaru dan sedang berlaku baik jadwal keberangkatan atau kedatangan harus tersedia di papan pengumuman, lisan atau telepon.
- 6) Tenaga kerja untuk membantu para penumpang.

- 7) Informasi lengkap tentang lokasi, tarif, jadwal, dan rute pengangkutan lokal
 - 8) Peta kota harus tersedia bagi penumpang.
- e. *Hospitality* (Keramahtamahan)

Wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan yang belum mereka kenang maka kepastian akan jaminan keamanan sangat penting, khususnya wisatawan asing.³¹

Berdasarkan pengertian pengembangan dan objek wisata diatas, pengembangan objek wisata dapat diartikan usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Menurut Gamal Suwanto menulis mengenai pola kebijakan pengembangan objek wisata yang meliputi:

- a. Prioritas pengembangan objek
- b. Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan
- c. Memungkinkan kegiatan penunjang pengembangan objek wisata dalam pengembangan objek wisata ini, perlu diperhatikan tentang prasarana pariwisata, sarana wisata, infrastruktur pariwisata dan masyarakat sekitar objek wisata tersebut.³²

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan

³¹*Ibid*, h. 21

³²*Ibid*, h. 31

bertahap. Langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan dalam jangka pendek dititik beratkan kepada optimasi, terutama untuk: mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, meningkatkan mutu tenaga kerja, meningkatkan mutu pengelolaan, memanfaatkan produk yang ada, memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada. Dalam jangka menengah dititik beratkan pada konsolidasi, terutama dalam: menetapkan cara kepariwisataan Indonesia, mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diversifikasi produk, mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja. Dalam jangka panjang dititik beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam: pengembangan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, pengembangan pasar pariwisata baru, pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.³³

5. Konsep Masjid Raya

a. Masjid

Kata masjid merupakan *isim* yang diambil dari kata *sujud*; bentuk dasarnya adalah *sajadah-yasjudu*. *Al-Masjid* berarti tempat bersujud. *Al-Masjad* berarti kening orang yang berbekas sujud. *Al-Misjad* berarti *Al-Khumrah* (sajadah), yaitu tikar kecil yang dipakai sebagai alas shalat. Sebagian orang berpendapat bahwa *Al-Misjid* berarti rumah tempat bersujud, sedangkan *Al-Masjad* berarti mihrab

³³Heri dkk, "Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pati", *Tourism and Hospitality Essential*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, h. 10.

di rumah-rumah atau tempat-tempat shalat diberbagai perkumpulan. Menurut Az-Zujaj, semua tempat ibadah disebut masjid. Bukankah Rasulullah shalallahu ala wasallam bersabda “Dan kujadikan untukku bumi sebagai masjid dan tempat yang suci”.

Definisi masjid yang paling kuat adalah menurut Az-Zarkasyi, Dr. Abdul Malik As-Sa’di mendefinisikan masjid sebagai tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan shalat lima waktu dan berkumpul, serta berlaku selamanya. Jadi untuk shalat id dan sebagainya tidak tergolong wajib dimasjid. Sedangkan pernyataan “berlaku selamanya” adalah tempat yang disiapkan secara khusus untuk shalat di rumah atau kampung-kampung pun tidak tergolong dimasjid. Pendapat inilah yang lebih konsisten dibandingkan definisi yang lain.³⁴

b. Masjid Jami’

Secara bahasa *Al-Masjid Al-Jami* adalah tempat menghimpun jamaahnya. Kata *Jami’* menjadi sifat (*na’t*) bagi *masjid*, karena ia menandakan adanya perkumpulan. Namun, terkadang keduanya digandengkan sehingga boleh pula disebut *Masjidul Jami’*. Masyarakat cenderung fokus pada istilah *Al-Masjid Al-Jami’* sehingga tempat yang dipakai shalat Jum’at, meskipun kecil, mereka sebut masjid jami’ karena ia menghimpun masyarakat

³⁴Huri Yasin Husain, *FIKIH MASJID*, Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2011. h. 9-12

pada waktu tertentu. Setelah itu, kata *jami'* lebih populer untuk menyebut masjid yang besar.

Pada masa Daulah Umawiyyah, selain menjadi pusat keagamaan, masjid juga menjadi sentral kegiatan politik. Masing-masing pemimpin mendirikan masjid Jami' yang merupakan masjid resmi pemerintahan. Di situlah didirikan shalat Jum'at yang khutbahnya menyebut dan mengkampanyekan nama khilafah tertentu.³⁵

c. Perkembangan Model Bangunan Masjid

Perkembangan dan pembaharuan arsitektur masjid dengan bentuk bangunan yang beraneka ragam sejalan dengan perkembangan pemikiran kreatif manusia. Beragamnya bentuk arsitektur masjid seiring dengan harapan *khalifah* atau gubernur, kemudian bentuk arsitektur itu ditiru para pimpinan daerah dalam membangun masjid di daerah masing-masing. Dalam bangunan masjid tersebut ada sentuhan-sentuhan modern yang tidak dijumpai dalam masjid-masjid sebelumnya yaitu;³⁶

1) Ruang Shalat

Ruang shalat merupakan sebuah tempat khusus di masjid bagi orang-orang yang ingin melaksanakan shalat. Ruang ini memiliki atap yang disanggah beberapa tiang berjejer. Ruang ini juga terdapat suatu bangunan agak tinggi

³⁵*Ibid.*,h. 13-15

³⁶*Ibid.*,h. 16

yang kini lebih dikenal dengan sebutan *Dakkah* atau *Mihfal*, yang disanggah tiang-tiang pendek. Muadzin menaikinya untuk mengumandangkan adzan serta membaca Al-qur'an, khususnya menjelang pelaksanaan shalat jumaat, sebagaimana berlaku di kebanyakan masjid sekarang.

2) Teras

Kondisi teras masjid pada masa awal Islam biasanya dibiarkan terbuka tanpa atap. Akan tetapi kebanyakan masjid sekarang di ketiga sisinya diberi atap yang disanggah satu baris tiang atau lebih. Sehingga diteras ini tempat para jamaah beristirahat.

3) Mihrab

Mihrab masjid tidak begitu dikenal sebelum masa Al-Walid bin Abdul Malik. Masjid Nabawi pada masa Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin tidak memiliki mihrab. Orang pertama membuat mihrab di masjid adalah Khilafah Umar bin Abdul Aziz, ketika ia menjadi walikota madinah pada era Al-Walid bin Abdul Malik.

Mihrab masjid dibuat di tengah-tengah dinding kiblat sebagai tanda bahwa posisi imam berada di tengah-tengah barisan depan jamaah. Di samping itu, mihrab juga menjadi tanda arah kiblat bagi orang yang tidak mengetahui arah kiblat, sehingga dengan keberadaan mihrab dapat dibedakan antara

posisi imam dan makmum. Selain itu, bangunan mihrab juga berfungsi membuat barisan shaf para jamaah lebih utuh, karena imam memiliki tempat tersendiri.

4) Mimbar

Mimbar adalah bangunan berundak yang dinaiki imam untuk menyampaikan khutbah. Mimbar ada yang dibuat dari kayu, ada yang dibuat dari batu, dan ada pula yang dari marmer.

5) Menara Adzan

Kebutuhan menara dan tempat adzan lebih mendesak di masa lalu dibandingkan jaman sekarang. Pasalnya, di masa lalu, untuk mengumandangkan adzan, para muadzin harus naik terlebih dahulu ke atas menara agar suaranya terdengar lebih lantang, karena pada saat itu belum ada penguat suara ataupun mikrofon.³⁷ Namun di masa kini, berkat adanya penguat suara, seorang muadzin cukup mengumandangkan adzan dari dalam masjid, dan suaranya terdengar sangat lantang. Meskipun menara masjid dibangun dengan bentuk dan ukuran berbeda-beda antara satu daerah dan daerah lainnya, tetapi gagasan utama untuk membangunnya merupakan gagasan yang Islami.

6) *Al-Maqshurah*

Al-Maqshurah adalah bilik shalat khusus khilafah. Salah satu faktor yang melatarinya dibangunnya ruangan ini adalah

³⁷*Ibid.*, h. 14

komplotan tiga orang Khawarij untuk membunuh Ali, Mu'awiyah, dan Amr bin Al-Ash. Karena itulah kemudian Mu'awiyah memerintahkan agar dibangun bilik khusus di masjid sebagai sarana perlindungan dari serangan musuh. Keberadaan *Al- Maqshurah* ini pada tahap berikutnya tidak banyak berfungsi; tidak lagi menjadi ruangan tambahan di masjid sebagaimana masa sebelumnya. Maka, sedikit sekali masjid jami' yang memiliki *Al-Maqshurah*. Apalagi setelah para khalifah dan gubernur jarang shalat disana.³⁸

d. Fungsi Masjid

*The masjid is "any place in which one can perform the acts of sujuud (prostration), or acts of worship or devotion; a house of prayer."*³⁹ Artinya Masjid adalah tempat di mana seseorang dapat melakukan tindakan *sujuud* (sujud), atau tindakan ibadah atau pengabdian; rumah doa. Fungsi masjid yang sebenarnya adalah sebagai tempat pusat ibadat dan kebudayaan Islam. Ibadat yang dimaksud dalam Islam mencakup:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, yang berwujud: shalat, i'tikaf dan lain-lain.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia, yang berwujud: zakat, fitrah, nikah dan lain-lain.

³⁸*Ibid.* h. 15.

³⁹Zakaryya Mohamed Abdel-Hady, "*The Masjid, Yesterday adn Today*", Center For International and Regional studies, No.2, 2010, h.2

- 3) Hubungan manusia dengan dirinya, yang berwujud: mencari ilmu, mengaji dan lain-lain.
- 4) Hubungan manusia dengan alam, yang berwujud memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak alam.

Hubungan manusia dengan manusia secara berjamaah menimbulkan kesatuan sosial muslim. Kebudayaan Islam juga tidak akan lepas hubungannya dengan masjid. Menurut konsep Islam agama dan kebudayaan berbeda tapi berhubungan, karena agama adalah produk Tuhan sedangkan kebudayaan adalah produk manusia.⁴⁰

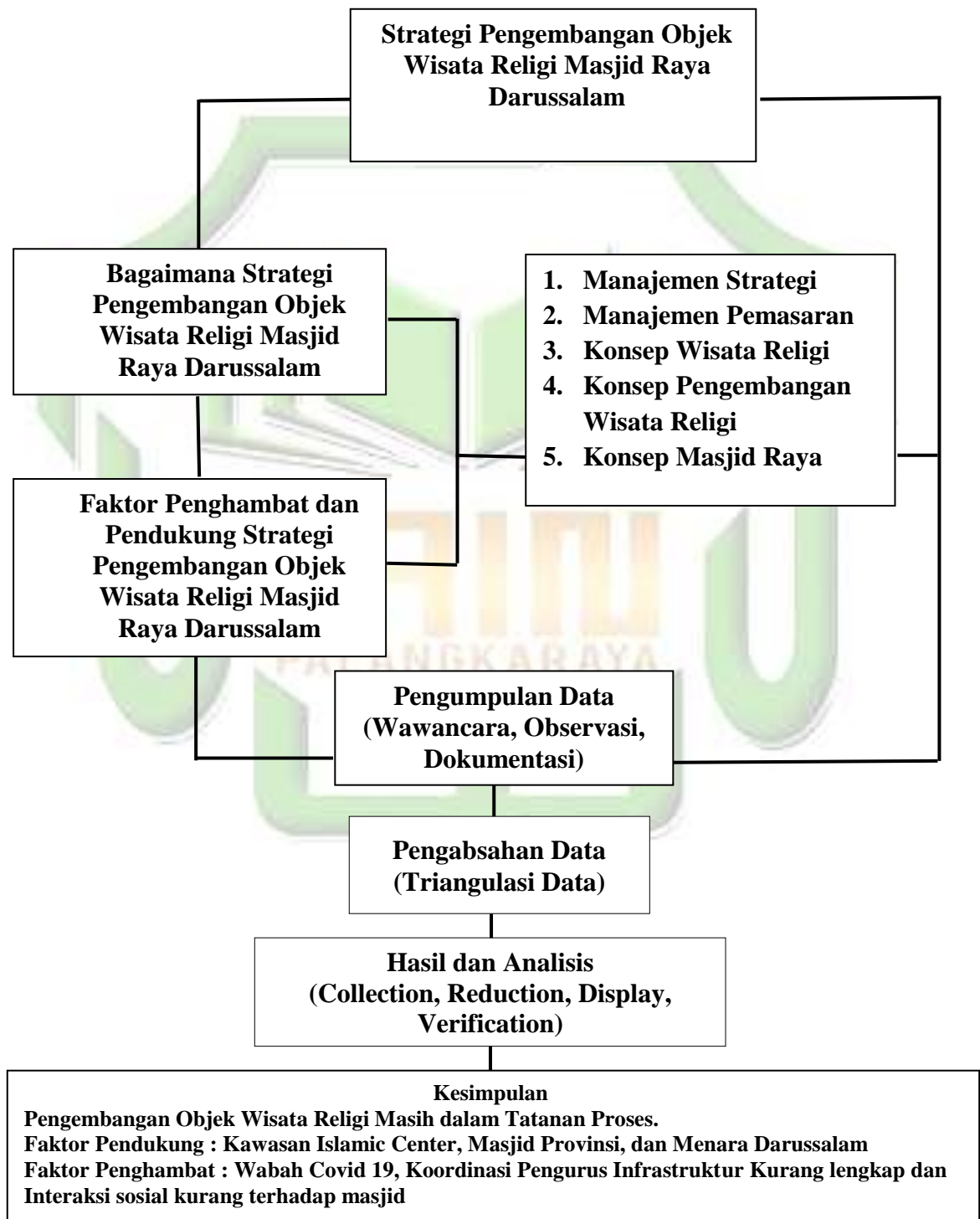


⁴⁰Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986. h. 155-156

C. Kerangka Pikir

Melihat lebih jelasnya dalam bahasan skripsi ini bisa dilihat sebagai berikut:

Bagan 4.1
Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data observasi, dokumentasi dan wawancara dalam mengumpulkan data untuk memberikan gambaran dalam bentuk penyajian laporan penelitian. Adapun data tersebut berasal dari pedoman wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁴¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi di lapangan dengan jelas dan terperinci, sehingga peneliti dapat menggambarkan serta mengumpulkan data mengenai Strategi Pengembangan Masjid Raya Darussalam Menuju Kawasan Wisata Religi Kota Palangka Raya.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian mengenai Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya selama 2 bulan terhitung bulan Juni sampai Juli tahun 2020. Berdasarkan latar belakang dibangunnya *Islamic Center* ini untuk pusat

⁴¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h. 11

pengembangan Islam, maka dari itu penulis memilih Masjid Raya Darussalam sebagai lokasi penelitian pengembangan objek wisata religi.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penentuan subjek peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Wiratna Suarweni bahwa *purposive sampling*, yaitu mengambil sebagian yang terpilih menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.⁴² *Purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang peneliti menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu didalam benaknya.⁴³ Subjek penelitian dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sumber informasi dan informan. Sumber informasi adalah orang yang menjadi kasus atau yang menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri atau yang memberikan data utama tentang dirinya sendiri. Selain itu, informan adalah orang yang memberikan informasi atau data tentang sumber informasi atau dapat juga dikatakan bahwa informasi yang menyangkut data peneliti.⁴⁴

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Pengurus Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya yang meliputi :

1. Ketua Umum

⁴²*Ibid*, h. 98.

⁴³Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Peneliti beserta Contoh Proposal Kualitatif)*, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2015, h.. 72.

⁴⁴Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005, h. 78.

Ketua umum pengurus masjid dijadikan subjek penelitian karena menurut peneliti mengetahui maksud dari dibangunnya wisata religi ini.

2. Bidang *Imarah* (Ibadah)

Bidang *Idarah* dijadikan subjek penelitian karena menurut peneliti merupakan salah satu tokoh sejarah dari awal terbentuknya Masjid Raya Darussalam sampai sekarang ini. Subjek ini sudah bergabung di Yayasan Pengembangan Pusat Islam Palangka Raya dan menjabat menjadi wakil bendahara.

3. Bidang Ekonomi dan Bisnis

Bidang Ekonomi dan Bisnis dijadikan subjek penelitian dikarenakan bidang ini yang memiliki tugas dalam objek wisata religi.

4. Penanggung Jawab Pengembangan Wisata Religi

Penanggung jawab yang dimaksud peneliti adalah pengurus yang diberikan amanah untuk mengelola wisata religi ini. sehingga subjek ini mengetahui sampai sejauh mana pengembangan wisata religi ini.

Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palangka Raya

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palangka Raya dijadikan informan dikarenakan dinas ini yang nantinya diharapkan peneliti bakal memberikan dukungan materil maupun non materil.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga memiliki tugas dalam mengawasi usaha pariwisata yang ada di wilayahnya.

2. Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah

Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah dijadikan informan karena Masjid Raya Darussalam ini merupakan masjid Provinsi, sehingga peneliti memerlukan masukan dan saran terhadap pengembangan wisata religi di masjid ini.

3. Majelis Ulama Indonesia Kota Palangka Raya.

Majelis Ulama Indonesia Kota Palangka Raya dijadikan informan karena objek wisata religi ini berada di Kota Palangka Raya, maka dari itu masukan dan saran pengembangan objek wisata religi sangat diperlukan untuk wisata religi ini.

2. Objek Penelitian

Menurut Nasution definisi objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁵ Jadi objek penelitian adalah apa saja yang diteliti oleh peneliti. Objek penelitian yang diteliti adalah Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi di Masjid Darussalam Kota Palangka Raya.

⁴⁵Nasution, *Metodologi Reserch (Penelitian Ilmiah)* Bandung: Bumi Aksara, 2004, h.. 101.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, karena itu teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.⁴⁷ Peneliti disini menggunakan metode wawancara untuk menggali lebih dalam kepada subjek penelitian. Dengan tujuan mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti disini menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dimana peneliti menyusun pertanyaan terlebih dahulu agar mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan isi pertanyaan. Menurut Moleong wawancara berstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁴⁸ Dalam Metode wawancara peneliti mewawancari pengurus Masjid Raya Darussalam yaitu ketua umum, ketua bidang ekonomi dan bisnis, ketua bidang imarah, dan penanggung jawab pengembangan objek

⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 62

⁴⁷Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2018, h. 131.

⁴⁸Andi Praswoto, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta; DIVA Press, 2010. h. 155

wisata religi untuk mendapatkan data yang akurat mengenai konsep bagaimana pengembangan wisata syariah di masjid ini. Peneliti juga mewawancari Instansi-instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya, MUI Provinsi Kalimantan Tengah dan MUI Kota Palangka Raya apakah mereka ikut mendukung perkembangan wisata religi di Masjid Raya Darussalam.

2. Metode Observasi

Nawawi & Martini mendefinisikan, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Berdasarkan pengertian di atas observasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti untuk melihat kondisi objek penelitian. Tujuan dari observasi menurut Patton, adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Dalam metode observasi peneliti menggunakan jenis *observasi partisipatori* yaitu dengan melibatkan diri dalam situasi dan kondisi sosial yang sedang diteliti. Pada saat peneliti berpartisipasi secara langsung, dapat dilakukan wawancara mendalam, pengumpulan data dokumentatif dan diskusi yang secara perlahan diarahkan kepada tujuan penelitian.⁴⁹ Melalui metode observasi ini peneliti melakukan pengamatan lapangan yang mendukung

⁴⁹Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 134-140

pembangunan wisata religi ini. Seperti Kampus Islami, SMP Islam Darussalam, SD Islam Darussalam, TK dan TPA Darussalam, Tower Masjid Darussalam, taman masjid untuk rekreasi, koperasi Darussalam, pasar siang jumaat, bangunan masjid yang memiliki ornamen khas dayak, aula masjid lama darussalam, kajian rutin setiap siang kamis dan senin, serta malam sabtu, dan asrama haji al-maberur.

3. Metode Dokumentasi

Sugiyono mengungkapkan bahwa definisi dokumen yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi, berdasarkan definisi tersebut dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Sedangkan, dokumentasi sendiri ialah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵⁰

Menurut Usman dan Akbar bahwa data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi merupakan data sekunder sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik pengamatan, dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung di dapat dari pihak pertama.⁵¹ Data yang didapatkan dari dokumentasi adalah sejarah singkat berdirinya Masjid Raya Darussalam, Struktur Pengurus Masjid Raya Darussalam, foto bersama subjek penelitian, dokumen konsep

⁵⁰Andi Praswoto, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. h. 191-192

⁵¹*Ibid*, h. 193

pengembangan objek wisata religi, dan bangunan-bangunan Masjid Raya Darussalam.

E. Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵² Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperbanyak data.⁵³

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah memeriksa melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hal itu dapat dicapai melalui :

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
3. membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang,

⁵²Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2004, h.. 178

⁵³Andi Prastowo, *Pengertian Teknik-Teknik Triangulasi*, diambil dari :<http://dunia-penelitian.blogspot.co.id/2011/10/pengertian-teknik-triangulasi.html> (online pada hari kamis 17 November 2019 Pukul 21.00 WIB)

4. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁴

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁵ Peneliti disini mengambil langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman yaitu;

1. *Collection* adalah pengumpulan data sebanyak mungkin mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
2. *Reduction* adalah reduksi data yang merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
3. *Display* adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.
4. *Verification/ Conclusion Drawing* adalah penarikan kesimpulan, merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya

⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. h. 178

⁵⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta cv 2010. h. 91

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁶



⁵⁶*Ibid*, h. 92-99

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Masjid Raya Darussalam

Masjid Raya Darussalam merupakan masjid provinsi yang berada di Kalimantan Tengah, Kota Palangka Raya. Masjid ini termasuk dalam masjid Jaami, yaitu masjid besar yang bisa menampung banyak jamaah. Masjid ini memiliki 3 lantai, yang dimana lantai 1 untuk operasional kantor pengurus masjid, lantai 2 dan 3 untuk tempat beribadah. Apabila shaff tempat shalat lantai 2 dan 3 penuh, jamaah masih tetap bisa mendapatkan tempat di lesehan lantai 1, sehingga membuat masjid ini tidak membuat kekurangan tempat untuk shalat. Selain kegiatan beribadah, masjid juga dipenuhi berbagai aktivitas dakwah seperti pengajian rutin selama seminggu dua kali dan kajian keagamaan tematik.

Bangunan yang menjulang setinggi 114 meter dan ornamen kearifan lokal masjid ini menjadi khas yang membuat unik masjid ini. bisa dilihat bahwa kubah masjid ini seperti di timur tengah dan ada ornamen talawang suku dayak dimana artinya menolak bencana. Desain talawang ini menandakan bahwa ini masjid lokal yang memiliki nilai kearifan lokal. Masjid ini memiliki tempat wudhu dan WC umum yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Bahkan dalam sistem keamanannya masjid ini memiliki cctv di setiap sudut masjid ini, yang dimana memantau mesjid ini agar terhindar dari tindakan kejahatan. Taman yang luas di halaman masjid

juga merupakan daya tarik tersendiri dari masjid ini, karena bisa membuat pengunjung datang untuk menikmatinya.

Masjid besar ini tidak terlepas dari perawatan kebersihannya. Setiap pagi hari para petugas kebersihan membersihkan masjid ini dan membersihkan kawasan lingkungan masjid secara rutin. Tidak hanya petugas kebersihan empat orang, akan tetapi petugas keamanan berjumlah satu orang juga turut aktif dalam berpatroli di kawasan masjid. Pada pagi hari dimulai jam 08.00 – 15.00 WIB kantor di lantai 1 beroperasi, dimana fungsinya apabila ada suatu kegiatan yang berkaitan dengan masjid bisa ke kantor tersebut.⁵⁷ Adapun kepengurusan Masjid Raya Darussalam sebagai berikut:

Ketua Umum	: Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.
Sekretaris Umum	: H. M. Yusi Abdhian, M.HI.
Wakil Sekretaris Umum	: Dr. H. Fathurrahman, M.Pd.
Bendahara Umum	: H. Syahrudin
Wakil Bendahara	: Saiful Luthfi, S.Ag.
Ketua Bidang Ri'ayah	: H. Shallahuddin, S.T, M.T.
Ketua Bidang Imarah	: Drs. H. Chairuddin Halim
Ketua Bidang Idarah	: Drs. H. Riduan Syahrani, M.Si.
Ketua Bidang Ekonomi dan Bisnis	: Drs. Nurul Edy, M. Si.
Ketua Bidang Tarbiyah	: Dr. H. Sardimi, M.Ag. ⁵⁸

2. Sejarah Masjid Raya Darussalam⁵⁹

Kota Palangka Raya adalah pusat kegiatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, dimana aspek sosial budayanya terus berkembang dan

⁵⁷Observasi di Masjid Raya Darussalam, 3 Juni 2020.

⁵⁸Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah, Susunan Keanggotaan Badan Pengelola Masjid Raya Darussalam Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2019-2023.

⁵⁹Arsip Masjid Raya Darussalam, *Sejarah Tanah/Lokasi Pembangunan Masjid Raya Darussalam Palangka Raya*

jumlah penduduknya semakin bertambah. Perlu pembaca ketahui bahwa mayoritas penduduk Kota Palangka Raya beragama Islam⁶⁰. Sehingga tidak heran apabila banyak tempat ibadah umat Islam seperti Masjid-masjid jami yang ada di wilayah ini. Meskipun mayoritas agama Islam tetapi masyarakat disini mayoritas bersuku dayak juga. Pembaca juga pasti mengetahui bahwa di Kota Palangka Raya ada masjid yang dimana bangunan masjid memiliki ornamen khas dayak.

Pada tanggal 16 September 1982 diadakan pertemuan di Aula Walikota Palangka Raya saat itu yaitu Bapak Kadiyoto dengan Sekretaris Panitia Pembangunan Masjid Drs. H. Ahmad Husni yang juga selaku Ketua Badan Kesejahteraan Masjid Kalteng. Pada waktu itu dihadiri oleh 23 (dua puluh tiga) orang dari tokoh masyarakat, serta ulama, dengan kesepakatan:

- a. Sepakat untuk mendirikan Masjid Raya Provinsi Kalimantan Tengah di Palangka Raya.
- b. Untuk membangun Masjid perlu dibentuk Panitia Pembangunan yang disahkan oleh Pj. Gubernur Kalimantan Tengah (Bapak Eddy Sabara).⁶¹

Pada tanggal 21 September 1982 dilaksanakan rapat kedua dengan keputusan antara lain, disamping terbentuknya Panitia Pembangunan Masjid Raya Kalimantan Tengah, juga perlu dibentuk Yayasan Pusat Pengembangan Islam untuk mengayomi Panitia

⁶⁰Kanwil Kementrian Agama Provinsi Kalimantan Tengah, *Jumlah Pemeluk Agama dan Kepercayaan*, 2018, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/42972/Jumlah-Pemeluk-Agama>. (Online pada rabu 2, Oktober, 2019. Pada pukul 08.00 WIB).

⁶¹*Ibid*, Arsip Masjid Raya Darussalam..

Pembangunan Masjid Raya Kalimantan Tengah antara lain sebagai berikut:

- a. Panitia Pembangunan Masjid Raya Kalimantan Tengah ditetapkan dengan Surat Keputusan Pj. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Nomor: 451/04/532/Binsos pada tanggal 9 Januari 1984. Panitia Pembangunan Masjid Raya Darussalam Provinsi Kalimantan Tengah ini diketuai oleh Pj. Gubernur Kalimantan Tengah (H. Eddy Sabara) dan sebagai Sekretaris Umum Drs. H. Ahmad Husni (Kepala Bidang Bimas Islam dan Urusan Haji Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah yang juga sebagai Ketua Badan Kesejahteraan Masjid). Panitia Pembangunan Masjid telah menguasai Tanah seluas 20 Ha untuk lokasi Pembangunan Masjid Raya Darussalam Palangka Raya, berdasarkan Surat Keputusan Walikota Palangka Raya Nomor masing-masing : 027/D.1.7/1982 dan Nomor: KA.208/D.1.7/1982, tanggal 3 Juni 1982.
- b. Karena Banyaknya kegiatan dan permasalahan yang dihadapi panitia, Sehingga pada tanggal 24 Juli 1986 dibentuklah “Yayasan Pusat Pengembangan Islam” disingkat YAPPI, dengan Ketua Drs. H. Masran Masjuhur, dengan Sekretaris Drs. H. Ahmad Husni, dengan adanya YAPPI diharapkan Pembangunan Koplek *Islamic Center* (20 Ha) ini dapat berjalan lancar.⁶²

⁶²*Ibid*, Arsip Masjid Raya Darussalam..

Pada tanggal 23 Januari 1984 Gubernur Kalimantan Tengah (H. Eddy Sabara) menyampaikan surat nomor: GKTG/05/1984 Kepada Presiden RI untuk mendapatkan bantuan Pembangunan Masjid Raya secara lengkap dengan nominal rincian bantuan Rp. 1.602.000.000-. Berdasarkan penjelasan Bapak H. A. Gatot Amrih, S.H (Mantan Gubernur Kalimantan Tengah) masa bakti 1984-1988, kepada kami Panitia Pembangunan Masjid Raya Darussalam Palangka Raya tanggal 20 Agustus 2013 bahwa beliau meminta bantuan dana secara langsung kepada Syahid Husin (Staf Ahli Presiden Soeharto Bidang Keyakinan dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa) untuk Pembangunan Masjid Raya Darussalam, yang akhirnya dibantu oleh Bapak Presiden Soeharto dengan nilai bantuan sebesar Rp. 250.000.000-.

Tanah seluas 20 Ha tersebut sejak awal direncanakan untuk pembangunan *Islamic Center* yang didalam kawasan tanah tersebut direncanakan dibangun Masjid Raya, Lokasi Pendidikan (dari TK sampai Perguruan Tinggi) dan Asrama Mahasiswa. Dalam realisasi ditengah seluas 20 Ha tersebut pertama kali dibangun Masjid Raya Darussalam Palangka Raya, kemudian disusul dengan pembangunan Gedung Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin di Palangka Raya (sekarang menjadi IAIN Palangka Raya), disusul dengan Pembangunan Asrama Mahasiswa untuk meramaikan suasana ta'mir/ keagamaan di Masjid Raya tersebut. Walaupun dalam perencanaan awal dilokasi tersebut tidak diperuntukan pembangunan Asrama Haji, namun atas kebijakan Gubernur Kalimantan

Tengah (saat itu Bapak H.A. Gatot Amrih, S.H) dibangunlah Asrama Haji yang sebelumnya akan dibangun di lokasi tanah Departemen Agama Jl. Tjilik Riwut Km. 7 Palangka Raya (sekarang di tanah tersebut dibangun MTsN 2 Palangka Raya).

Peletakan batu pertama Pembangunan Masjid Raya Darussalam pada tanggal 26 Mei 1984 bertepatan dengan 17 Ramadhan 1406 H, yang perletakan batu pertama arah qiblat oleh Gubernur Kalimantan Tengah H. A. Gatot Amrih, S.H. sebagai tanda mulainya Proyek Pembangunan Masjid Raya Darussalam Palangka Raya dengan dana Tahap I sebesar Rp. 249.000.000,- dikerjakan oleh CV. Budi Karya Palangka Raya. Pembangunan Masjid berlanjut sampai tahun 1987/1988 dengan menghabiskan dana berjumlah Rp. 606.985.000,- Sumber dana pembangunan Masjid Raya Palangka Raya :

- a. Banpres Rp. 325.000.000,-
- b. Departemen Agama RI Rp. 5.000.000,-
- c. Proyek sarana kehidupan beragama Rp. 2.985.000,-
- d. Proyek Pembangunan Pusat Kegiatan Islam Pemda Tk.I Kalteng Rp. 50.000.000,-
- e. APBD Prov. Kalteng Rp. 224.000.000,-⁶³

Biaya Operasional Masjid Raya Darussalam adalah bersumber dari bantuan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dan Sumbangan masyarakat yang tidak mengikat. Sesuai dengan keputusan Menteri Agama

⁶³*Ibid*, Arsip Masjid Raya Darussalam..

Nomor: 394 Tahun 2004 bahwa Masjid Raya adalah Masjid yang berada di Ibukota Provinsi yang menjadi pusat Kegiatan Keagamaan dan Sosial, yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Dibiayai oleh APBD
- b. Menjadi pembina masjid-masjid yang ada di wilayah provinsi (Masjid Kota/Kabupaten)
- c. Memiliki fasilitas/bangunan penunjang kantor Bank Syariah, Ruang Pertemuan/Aula (*Convention*) Toko Buku/Perpustakaan, Poliklinik, Koperasi, Hotel/Penginapan.
- d. Sebagai tempat tujuan Pariwisata baik wisatawan Domestik maupun Manca Negara.
- e. Sebagai Pembina/Percontohan bagi Masjid Kabupaten/Kota.⁶⁴

Masjid Raya Darussalam Palangka Raya, sejak awal perencanaan sampai pendirinya pada tahun 1986 sudah diakui secara lisan sebagai sebuah Masjid Raya meskipun belum ada Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2004 tentang penetapan Status Masjid Wilayah yang diantara diktumnya disebutkan bahwa Masjid pada Wilayah Provinsi disebut Masjid Raya, sementara Masjid pada wilayah Kabupaten/Kota disebut Masjid Agung, maka atas usulan Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah kepada Gubernur Kalimantan Tengah, akhirnya keluar keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor : 188.44/31/2010 tanggal

⁶⁴*Ibid*, Arsip Masjid Raya Darussalam..

20 Januari 2010 tentang penetapan Status Masjid Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah Masjid Raya Darussalam Palangka Raya.

Tahun 2007 telah diketahui ternyata arah kiblat Masjid Raya salah dari ketentuan yang sebenarnya, sehingga posisi menjadi miring dan membuat shaf tidak sejajar dengan dinding bangunan. Kesalahan arah kiblat tersebut adalah kesalahan yang sangat fatal dan harus diluruskan sebagai standar/ketentuan yang benar. Dalam perkembangannya, Masjid Raya Palangka Raya merupakan tempat sholatnya para tamu Pemerintah Daerah Provinsi, Kota dan Masyarakat luar yang berkunjung ke Palangka Raya. Melihat kenyataan diatas, maka Pemerintah Provinsi merasa bertanggung jawab atas ketidaknyamanan tersebut, sehingga berupaya membangun kembali Masjid Raya yang baru, lebih besar kapasitasnya, lebih baik bangunannya, memiliki menara, dilengkapi dengan sarana lainnya, seperti rumah kaum, rumah imam, Gedung TK, Gedung SD, Gedung SMP, SMA, termasuk penataan lingkungan masjid dan parkir dalam kawasan *Islamic Center* Palangka Raya.

Peletakan batu pertama pembangunan Masjid Raya Darussalam yang kedua dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2012 oleh Gubernur, Wakil Gubernur, Wakil Ketua DPRD, Danrem 102/PP, Kapolda, Kejati, Ketua Pengadilan Tinggi Kalimantan Tengah, Ketua PTA Kalimantan Tengah, Ketua PW. Muhammadiyah Kalteng, Ketua PW. NU Kalteng, Ketua MUI Kalteng dan sejumlah tokoh masyarakat yang ikut serta meletakkan batu pertama tersebut sebagai tanda dimulainya Pembangunan

Masjid Raya oleh PT. Utama Karya. Jika bangunan Masjid Raya selesai, maka masjid lama dijadikan Aula, sebagai sarana pendukung berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Raya Darussalam.⁶⁵

Sumber Pembiayaan Pembangunan direncanakan dari APBD dengan sistem anggaran tahun jamak (2012-2015), lama pekerjaan 30 bulan dengan anggaran dana sebesar Rp. 103.465.400.000,-. Khusus terkait dengan masalah tanah seluas 20 Ha, yang dibangun dan berdiri di atasnya sekarang ini:

- a. Masjid Raya Darussalam Palangka Raya
- b. IAIN Palangka Raya
- c. Asrama Haji

Untuk menghindari munculnya permasalahan status tanah tersebut dikemudian hari, khususnya tanah yang di atasnya dibangun dan berdiri bangunan *Islamic Center* (seperti Masjid Raya Darussalam Palangka Raya dan Sarana Pendidikan/TK, SD, SMP, SMA) yang dibiayai dari APBD Provinsi Kalimantan Tengah, maka tanah seluas 20 Ha tersebut perlu dipecah menjadi 3 (tiga) bagian:

- a. Bagian Pertama seluas 6 Ha diserahkan / dihibahkan kembali kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah yang dikelola oleh Badan Pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya yang biaya Operasionalnya dibiayai Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah ;

⁶⁵*Ibid*, Arsip Masjid Raya Darussalam..

- b. Bagian kedua seluas 10 Ha diserahkan / dihibahkan kepada STAIN Palangka Raya, dan ;
- c. Bagian ketiga seluas 4 Ha diserahkan / dihibahkan kepada Asrama Haji dibawah pengelolaan Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah.

Karena ketiga bagian tanah tersebut selain sama-sama bertujuan untuk kemaslahatan umat dan masyarakat Kalimantan Tengah, namun juga untuk tertibnya administrasi dan tata pengelolaan aset.⁶⁶

B. Penyajian Data

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian strategi pengembangan objek wisata religi di Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya. Subjek penelitian yaitu pengurus Masjid Raya Darussalam dan yang menjadi informan penelitian ini Kepala Seksi Pengelolaan Daya Tarik SDM dan Kelembagaan Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya, Ketua MUI Kota Palangka Raya, dan Wakil Ketua Fatwa MUI Provinsi Kalimantan Tengah. Penjelasan data subjek dan informan bisa dilihat melalui tabel berikut

Tabel 2.2

Data Subjek dan Informan Penelitian

No	Nama	Status	Keterangan
1	KA	Pengurus Masjid Raya Darussalam	Ketua Umum
2	NE	Pengurus Masjid Raya Darussalam	Ketua Bidang Ekonomi dan Bisnis Islam
3	CH	Pengurus Masjid Raya Darussalam	Ketua Bidang <i>Imarah</i>

⁶⁶*Ibid*, Arsip Masjid Raya Darussalam..

4	AB	Pengurus Masjid Raya Darussalam	Penanggung Jawab Wisata Religi
5	AS	Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palangka Raya	Kepala Seksi Pengelolaan Daya Tarik, SDM dan Kelembagaan
6	ZA	Majelis Ulama Indonesia Kota Palangka Raya	Ketua Umum
7	CHM	Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah	Wakil Ketua III (Komisi Fatwa)

Sumber: Diolah sendiri oleh penulis, 2020

1. Bagaimana Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya ?

Bapak KA merupakan Ketua Umum Pengurus Masjid Raya Darussalam Palangka Raya. Mengenai objek wisata religi Masjid Raya Darussalam Bapak KA menuturkan bahwa

“Masjid Raya Darussalam diklaim sebagai objek wisata religi karena melihat adanya pengunjung dari daerah-daerah lain datang ke masjid untuk foto-foto dan menikmati alam sekitar.”⁶⁷

Pernyataan yang sedikit sama dikatakan Bapak CH

“Masjid Raya Darussalam bisa dikatakan wisata religi. Jika ada keluarga yang sedang berefreshing menikmati keindahan alam sekitar dan apabila sudah tiba waktunya shalat, maka keluarga tersebut menunaikan ibadah shalat maka sudah bisa dikatakan berwisata religi.”⁶⁸

Berbeda pandangan dengan bapak NE dan Ibu AB yaitu Masjid Raya Darussalam belum bisa dikatakan wisata religi untuk sekarang ini, karena karena melihat kebanyakan orang-orang datang dari daerah lain hanya untuk kepentingan rapat kerja, urusan dagang atau bisnis, bukan untuk berwisata. Akan tetapi pengurus masjid tetap mengusahakan Masjid

⁶⁷Wawancara dengan Bapak KA, 9 Juni 2020.

⁶⁸Wawancara dengan Bapak CH, 9 Juni 2020.

Raya Darussalam ini menjadi objek wisata religi. Objek wisata yang diinginkan Bapak KA adalah

“Objek yang membuat wisatawan atau pengunjung lebih mencintai masjid, sehingga para wisatawan bisa lebih sering ke masjid dan mengikuti kegiatan-kegiatan masjid.”⁶⁹

Pendapat yang hampir sama dengan Bapak NE tentang objek wisata religi yang diinginkan yaitu:

“masjid ini tidak hanya untuk beribadah tetapi juga bisa kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Masjid Raya Darussalam menjadi tempat interaksi umat umat Islam di Palangka Raya.”⁷⁰

Pendapat yang berbeda dikatakan Bapak CH dan Ibu AB bahwa Objek wisata religi yang diinginkan adalah menara ini dijadikan sebagai *icon* Kota Palangka Raya dengan julukan menara tertinggi di Indonesia. Harapannya objek wisata religi ini terdaftar di Dinas Pariwisata dengan objek wisata menara dan masjid sebagai induknya

Penuturan yang sama dikatakan Bapak KA, CH, NE dan Ibu AB tentang Daya tarik yang dibangun untuk pengembangan wisata religi berupa: Darussalam Tower yang memiliki ketinggian 114 meter. Menara ini bisa difungsikan sebagai siaran radio, teropong hilal dan melihat kota Palangka Raya. Didalam menara ini nanti memiliki tiga tingkatan, tingkatan pertama yaitu museum sejarah masuknya Islam ke Indonesia, tingkatan kedua yaitu cafe tempat makan dan minum, dan tingkatan ketiga yaitu melihat pemandangan kota Palangka Raya dari puncak ketinggian menara dengan fasilitas tropong yang ada. Daya tarik yang

⁶⁹Wawancara dengan Bapak KA, 9 Juni 2020.

⁷⁰Wawancara dengan Bapak NE, 10 Juni 2020.

kedua yaitu aula hasil rehabilitasi yang dimana diadakan penyewaan gedung untuk walimahan, kegiatan-kegiatan ke-Islaman dan acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Daya tarik yang ketiga yaitu merencanakan senam rutin hari sabtu dan minggu sekaligus membuka tempat berjualan busana muslim dan *souvenir* ke-Islaman. Tentunya dalam daya tarik ini memiliki standar operasional prosedur (SOP) tersendiri yang mengatur pengunjung datang ke masjid. Pengembangan infrastruktur yang sedang dikembangkan menurut Bapak KA yaitu

“Pasar darussalam, koperasi syariah dan ada rencana membuat minimarket yang bisa menyaingi alfamart dan indomaret.”⁷¹

Perbedaan pendapat dengan Ibu AB bahwa

“Infrastruktur yang dikembangkan adalah penerangan lampu menara, karena membutuhkan sangat banyak listrik dan dana yang besar. Untuk pengairan dan toilet sudah tersedia”⁷²

Serta pendapat yang hampir sama dikatakan bapak CH yaitu Infrastrukturnya ada toilet di menara itu nanti serta penerang lampu⁷³

Bapak KA, CH, NE dan Ibu AB memiliki pendapat yang sama bahwa transportasi yang direncanakan dalam pengembangan objek wisata religi yaitu membuat kerjasama dengan Dinas Pariwisata agar masjid Raya Darussalam dijadikan sebagai objek wisata religi. Sehingga dengan adanya kerjasama ini dibuatlah paket kunjungan ke Palangka Raya adanya Darussalam Tower dan Aula Walimahan. Kementrian Komunikasi dan

⁷¹Wawancara dengan Bapak KA, 9 Juni 2020.

⁷²Wawancara dengan Ibu AB, 1 Juli 2020.

⁷³Wawancara dengan Bapak CH, 9 Juni 2020.

Informatika Republik Indonesia (KEMKOMINFO) juga diajak kerjasama agar bisa mempromsikan wisata religi di sosial media.

Terdapat persamaan pendapat dalam merumuskan Strategi jangka pendek dan panjang yang sudah direncanakan menurut Bapak KA dan CH yaitu

Segera membuat kerjasama dengan Dinas Pariwisata agar bisa memanfaatkan menara dan aula agar bisa dijadikan satu paket, sehingga bisa dibuka akses menara ini untuk umum. Strategi jangka panjangnya yang pertama adalah dikembangkan pelatihan-pelatihan tahsin, pelatihan MC dan adanya pesantren kilat. Dan yang kedua adalah bagaimana agar masjid ini dijadikan sebagai rujukan masjid model se-Kalimantan khususnya. Terlebih lagi masjid ini memiliki perpaduan timur tengah dan kearifan lokal yaitu kubahnya seperti di timur tengah dan bawahnya memiliki ukiran talawang yang artinya menurut suku dayak adalah menolak berbagai bencana atau menolak berbagai serangan dari luar. Penuturan yang sama hampir sama dengan Ibu AB, akan tetapi berbeda di strategi jangka panjang yaitu yaitu

“Strategi jangka pendek yang sedang dijalankan yaitu segera mengoperasikan menara ini terlebih dahulu dengan dibuat *short opening*. Strategi jangka panjang yang sedang direncanakan yaitu membuat taman bunga di halaman yang luas Masjid Raya Darussalam.”⁷⁴

Berbeda pandangan dengan Bapak NE bahwa

“Strategi jangka pendek yang sedang dilakukan yaitu penguatan sumber daya manusia untuk mengoptimalkan wisata religi secara

⁷⁴Wawancara dengan Ibu AB, 1 Juli 2020.

mendasar. Selanjutnya pada bulan ramadhan akan membuat pasar kreatif bagi masyarakat yang ingin membuka dagangannya di halaman masjid. Strategi jangka panjangnya yaitu mengharapkan adanya prakek ekonomi Islam di kawasan *Islamic Center* ini.”⁷⁵

Peneliti disini mewawancarai informan agar bisa mendapatkan informasi lebih sebagai penguat data dalam pengembangan objek wisata religi. Berikut Pengakuan Informan dari Bapak AS tentang objek wisata bahwa

“Objek wisata adalah tempat untuk orang-orang berekreasi, liburan, dan ada asas-asas ekonominya. Sedangkan objek wisata religi adalah tempat tidak hanya untuk orang-orang berliburan dan berekreasi tetapi ada nilai-nilai ibadahnya, dan membuat orang-orang luar juga bisa menikmati akses-akses objek wisata religi tersebut.”⁷⁶

Berbeda pandangan dengan Bapak ZA dan CHM menjelaskan bahwa objek wisata religi adalah aktivitas berwisata sambil mengingat Allah *Subhanahu wa taala* bisa dikatakan bahwa refreshing yang bernilai spiritual. Harapan kami ada tempat-tempat yang bernuansa religi di Kota Palangka Raya ini jika dalam bahasa agama Islam namanya *Rihlah*

Objek wisata religi Masjid Raya Darussalam menurut penuturan Bapak AS

“Objek wisata religi Masjid Raya Darussalam belum terdaftar sebagai objek wisata di Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya, karena pihak dinas belum mengetahui fungsi utamanya dari menara tersebut apakah digunakan hanya untuk ibadah atau dijadikan tempat wisata. Akan tetapi jika akses menara ini sudah bisa dibuka maka potensinya luar biasa, karena melihat potensi umat Islam di Palangka Raya dan sekitar begitu besar.”⁷⁷

⁷⁵Wawancara dengan Bapak NE, 10 Juni 2020.

⁷⁶Wawancara dengan Bapak AS, 10 Juni 2020.

⁷⁷Wawancara dengan Bapak AS, 10 Juni 2020.

Berbeda pandangan dengan Bapak ZA dan CHM bahwa Masjid Raya Darussalam bisa dikatakan sebagai tempat wisata, karena kompleks *Islamic Center* itu sebagai tempat pusatnya interaksi Islam. Apabila dijadikan objek wisata religi maka akan disambut baik dan direspon bahwa Masjid Raya Darussalam dijadikan sebagai objek wisata maka pihak MUI Kota Palangka Raya dan Provinsi Kalimantan Tengah juga ikut mendukung pengembangannya.

Bapak AS juga memberikan masukan dan saran kepada pengelola masjid terkait pengembangan objek wisata religi yaitu

“Masukan dan saran yang dapat diberikan kepada pengurus masjid yaitu Masjid Raya Darussalam memiliki potensi besar dijadikan objek wisata religi, bahkan memiliki peluang besar dalam menarik wisatawan muslim maupun non muslim. Potensi-potensi yang ada di kawasan masjid ini yang nanti dikembangkan menjadi objek wisata religi. Akan tetapi untuk sekarang ini di sinkronkan lagi instansi terkait dalam pengembangan wisata religi ini, karena yang Dinas Pariwisata ketahui bahwa lahan tersebut milik pemerintah provinsi.”⁷⁸

Berbeda masukan dan saran dari bapak ZA bahwa

“Memperbanyak kegiatan ta’lim atau kegiatan Islam yang mensyiarkan agama, karena selain para wisatawan berkunjung mereka secara tidak langsung mengikuti ta’lim tersebut.”⁷⁹

Dan pendapat yang berbeda disampaikan Bapak CHM

“Diharapkan pengelolaan wisata religi Masjid Raya Darussalam ini bisa melihat masjid-masjid daerah lain yang memiliki daya tarik tersendiri”⁸⁰

⁷⁸Wawancara dengan Bapak AS, 10 Juni 2020.

⁷⁹Wawancara dengan Bapak ZA, 14 Juni 2020.

⁸⁰Wawancara dengan Bapak CHM, 11 Juni 2020.

2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi di Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya ?

Proyek yang dilaksanakan secara efektif dan efisien pasti memiliki berbagai instrument untuk mencapai suatu keberhasilan. Begitupula dengan perumusan strategi pengembangan, bahwa diperlukannya faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang diperlukan untuk bisa mengembangkan objek wisata religi ini. berikut hasil wawancara dengan subjek penelitian yang terkait faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pengembangan objek wisata Religi Masjid Raya Darussalam Palangka Raya.

Pendapat yang sama dengan Bapak KA,NE, dan Ibu AB bahwa Faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata religi ini bahwa masjid ini dibawah naungan pemerintah provinsi, sehingga untuk pendanaan pembangunan bisa dibantu pemerintah. Setelah itu lingkungan masjid yaitu *Islamic Center* yang dimana terdapat Asrama Haji Al-Maberur, IAIN Palangka Raya, SMP Islam Darussalam, SD Islam Darussalam dan TK & TPA Islam Darussalam. *Islamic Center* ini yang merupakan tempat pengembangan Islam menjadi pengaruh besar dalam pengembangan objek wisata religi.

Pendapat yang hampir sama diturunkan oleh bapak CH yaitu

“Masjid Raya Darussalam ini sendiri sebagai masjid provinsi yang berada di Kalimantan Tengah. Setelah itu adanya Asrama Haji untuk orang-orang mencari penginapan yang dekat dengan Masjid Raya Darussalam. Terakhir yaitu Perguruan Tinggi Islam Negeri yang

memberikan kesan dan nuansa bahwa masjid ini berada di tempat yang strategis dan mudah dijangkau.”⁸¹

Faktor pendukung lain yang dituturkan oleh informan Bapak AS adalah

“memberikan dukungan dalam pengembangan objek wisata religi, akan tetapi memerlukan koordinasi yang baik dan kejelasan apa yang akan dibangun dan dikembangkan disana. Bahkan pihak pemerintah juga mendukung sekali atas pengembangan wisata religi ini.”⁸²

Bapak ZA dan CHM juga memberika dukungan yang sama dalam pendapatnya yaitu dukungan *support* dan dukungan dalam pengembangan wisata religi. Berharap Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya dijadikan objek wisata religi dengan *icon* menara tertinggi di Indonesia. Akan tetapi dari bantuan dana belum ada karena bantuan dana itu ranahnya Pemerintah Daerah.

Bapak KA, dan Ibu AB juga menambahkan pendapat yang sama terkait faktor penghambat dalam pengembangan wisata religi ini adalah wabah Covid-19 yang menyerang sejak pertengahan maret sampai sekarang ini, sehingga menunda *launching short opening* Tower Darussalam. Setelah itu tidak seluruh dari masyarakat dan mahasiswa suka pergi kemesjid sehingga ini menjadi tantangan buat pengurus masjid. Setelah itu dana yang sedikit juga menjadi penghambat karena masih membutuhkan investor yang siap membiayai pengelolaan menara ini. Dan yang terakhir adalah para pengurus masjid yang tidak hadir saat rapat, dikarenakan ada kesibukan masing-masing.

⁸¹Wawancara dengan Bapak CH, 9 Juni 2020.

⁸²Wawancara dengan Bapak AS, 10 Juni 2020.

Berbeda pendapat dengan bapak CH bahwa

“Faktor penghambatnya adalah fasilitas yang masih bervariasi serta infrastruktur yang belum lengkap karena masih dalam tahap pengembangan. Sehingga membuat pengembangan kurang fokus.”⁸³

Berbeda sekali pendapat dengan Bapak NE bahwa

“memikirkan faktor penghambat, melainkan selalu optimis dalam mengerjakan objek wisata religi ini sehingga tidak ada hambatan dalam pengelolaannya.”⁸⁴

C. Analisis Data

1. Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya

Manajemen strategi adalah suatu proses yang digunakan oleh manajer dan karyawan untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi dalam penyediaan *costumer value* terbaik untuk mewujudkan visi organisasi. Proses manajemen strategi terdiri dari 3 tahapan yaitu perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Berdasarkan hasil dari data yang didapat peneliti maka strategi manajemennya sebagai berikut :

a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi objek wisata religi di Masjid Raya Darussalam sudah terlaksana berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak KA yaitu menjadikan Masjid ini wisata religi dengan tujuan membuat wisatawan mencintai Masjid. Adapun hal serupa tujuan dari

⁸³Wawancara dengan Bapak CH, 9 Juni 2020.

⁸⁴Wawancara dengan Bapak NE, 10 Juni 2020.

objek wisata religi ini untuk menjadikan menara darussalam tertinggi di Indonesia menurut penuturan subjek AB. Adapun strategi pengembangannya adalah Tower Darussalam yang dimana ada tiga tempat. Di lantai 1 berisi museum tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia, lantai 2 berisi tempat makan dan minum atau bisa disebut cafe syariah dan lantai 3 berisi tempat spot foto yang dimana bisa melihat Kota Palangka dari ketinggian 114 meter. Daya tarik selanjutnya adalah Masjid lama yang dialih fungsikan menjadi gedung aula untuk kegiatan walimahan, PHBI dan lain-lain. Perumusan strategi ini dilakukan bersama dengan pengurus Masjid Raya Darussalam.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi dalam bentuk wujud fisik sudah dibangun menurut penuturan subjek penelitian. Menurut pengamatan dan dokumentasi peneliti, implementasi wisata religi seperti Tower Darussalam, dan Aula Darussalam sudah ada hanya tinggal launching dan menambahkan fasilitas didalamnya yang masih belum berjalan. Dikatakan oleh Bapak KA dan Ibu AB bahwasanya tower tersebut sudah ingin launching pada awal bulan Ramadhan tahun 2020, akan tetapi karena kedatangan virus covid-19 ini sehingga membuat launching tersebut tertunda.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi dalam objek wisata religi ini belum bisa dilihat karena untuk beroperasinya wisata religi ini masih belum dilaksanakan.

Menurut Blackwell, Pariwisata religius mencakup semua jenis perjalanan yang dimotivasi oleh agama di mana tujuannya adalah tempat keagamaan. Wisata religi merupakan pariwisata yang mencakup semua jenis perjalanan yang dimotivasi oleh agama di mana tujuannya adalah tempat keagamaan. Penuturan bapak CHM dan bapak ZA bahwa wisata religi merupakan tempat wisata sambil mengingat Allah atau berekreasi sambil beribadah. Masjid Raya Darussalam bisa dikatakan sebagai tempat perjalanan yang dimotivasi oleh agama, karena selain untuk wisatawan ingin berekreasi juga bisa untuk beribadah di Masjidnya. Perlu kita ketahui juga bahwa bangunannya menurut subjek bapak KA Masjid Raya ini memiliki ornamen khusus di kubah masjid menyerupai timur tengah, dan di badan Masjid melambangkan talawang khas lokal, yang artinya menolak bencana. Tujuan dari wisata religi ini tidak lain hanya untuk membuat masyarakat yang berkunjung mencintai Masjid dan menjadikan *icon* menara tertinggi di Indonesia. Penerapan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Syariah berdasarkan prinsip syariah yaitu ketentuan destinasi wisata sebagai berikut:

a. Ketentuan Destinasi Wisata

1) Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk :

a) Mewujudkan kemaslahatan umum

Masjid Raya Darussalam sudah terwujud sebagai tempat ibadah kemaslahatan umum, bahkan daya tarik wisatawan nanti tidak hanya umat muslim yang bisa menikmatinya, akan tetapi non muslim juga bisa. Seperti dijelaskan bapak KA bahwa pengunjung non muslim juga bisa datang akan tetapi menggunakan pakaian yang sopan dan santun.

b) Pencerahan, penyegaran, dan penenangan

Pencerahan dalam hasil observasi peneliti sudah bahwa adanya penenangan jiwa melalui kultum rutinan yang diadakan pengurus masjid. Setelah itu kegiatan-kegiatan Islami yang lainnya.

c) Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan

Masjid Raya Darussalam memiliki tempat keamanan seperti yang dilihat melalui pengamatan peneliti adanya satpam yang menjaga serta pagar yang mengelilingi Masjid, serta memiliki taman yang luas membuat wisatawan nyaman dengan tempat ini.

d) Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif

Pengembangan wisata religi seperti dikatakan Bapak KA memiliki tujuan agar wisatawan lebih mencintai masjid. Sehingga para wisatawan apabila sudah menyukai masjid maka mudah meningkatkan iman dan takwa.

- e) Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi dan lingkungan.

Melalui hasil observasi bahwa petugas kebersihan Masjid Raya Darussalam turut aktif dalam membersihkan masjid maupun kawasan masjid, yang dimana lingkungan masjid tetap terjaga kebersihannya. Sehingga membuat pengunjung nyaman berkunjung ke masjid ini.

- f) Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.

Masjid ini memiliki bangunan bernilai kearifan lokalnya. Dimana ada talawang di sisi-sisi masjid ini. yang artinya menurut bapak KA menolak bencana dalam kepercayaan suku dayak. Adapun ornamen ini juga salah satu bentuk kearifan lokal antara masjid dan suku dayak.

2) Destinasi wisata wajib memiliki

- a) Fasilitas Ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah.

Fasilitas ibadah terjangkau mudah apabila berwisata di Masjid Raya Darussalam. Sesuai dengan observasi peneliti

bahwa perlengkapan shalatnya juga disediakan untuk wanita yang ketinggalan membawa mukena, adapun tempat wudhu dan WC yang besar bagi laki-laki dan perempuan, ada juga mushaf Al-Qur'an yang banyak disediakan oleh pengurus masjid.

- b) Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan sertifikat halal MUI.

Hasil observasi peneliti bahwa Masjid Raya Darussalam juga memiliki koperasi syariah yang dimana menjual makanan dan minuman halal. Koperasi ini ada di lantai satu Masjid Raya Darussalam.

- 3) Destinasi wisata wajib terhindar dari :

- a) Kemusyrikan dan *khufarat*

Daya tarik yang ditawarkan Masjid Raya Darussalam tidak ada unsur kemusyrikan dan khufarat bagi umat. sesuai dengan observasi peneliti bahwa adanya masjid di *Islamic Center* ini menjadikan orang-orang senang beribadah dan terhindar dari kemusyrikan.

- b) Maksiat, zina, pornografi, minuman keras, narkoba dan judi.

Sampai saat ini belum ada orang ketahuan dalam pelanggaran di point ini. karena memiliki keamanan yang cukup ketat. Bisa dilihat dari satpam yang patroli terus dan kamera cctv yang berada di sisi-sisi gedung masjid.

- c) Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Sampai saat ini tidak ada kegiatan yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Peneliti juga melihat melalui observasi bahwa kegiatan PHBI dan ta'lim sesuai dengan ketentuan agama Islam

Objek wisata religi juga memiliki lima unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka objek wisata tersebut meliputi:

a. Attraction

Hasil dari wawancara dengan subjek penelitian bahwa ibadah merupakan tujuan wisatawan untuk memenuhi beberapa kebutuhan atau permintaan. Sehingga bisa melakukan wisata sambil ber ibadah.

b. Facility

Fasilitas yang digunakan dalam menarik wisatawan adalah menawarkan daya tarik Tower Darussalam yang dimana memiliki tiga ruangan. Ruangan pertama difungsikan sebagai tempat museum sejarah Islam masuk Indonesia, ruangan kedua sebagai tempat santai makan dan minum, dan ruangan ketiga sebagai tempat melihat kota Palangka Raya dari ketinggian 114 meter, dan bisa difungsikan sebagai melihat hilal bulan Ramadhan nantinya.

Daya Tarik selanjutnya adalah halaman masjid yang cukup luas, sehingga membuat wisatawan bisa bersantai-santai sambil

menunggu waktu shalat. Di taman yang luas ini juga ada orang membuka stand Islami yang menjual pernak-pernik muslim pada hari jumaat, sehingga membuat peluang untuk pedagang bisa menjual dagangannya di halaman masjid. Dengan ini bisa menjadi peluang untuk menghidupkan nilai-nilai ekonomi Islam di kawasan masjid raya darusallam. Bahkan dilantai satu juga terdapat koperasi syariah yang dimana bisa digunakan untuk simpan pinjam.

Fasilitas yang digunakan selanjutnya merupakan Aula Masjid Raya Darusallam. Aula ini merupakan tempat masjid darusallam dulunya, karena ada kesalahan pembangunan sehingga membuat masjid ini dialih fungsikan sebagai aula. Aula ini nantinya akan difungsikan sebagai tempat-tempat kegiatan Panitia Hari Besar Islam atau kegiatan sosial lainnya. Bahkan juga bisa dijadikan sebagai tempat walimahan pengantin. Strateginya adalah dimasjid tempat akad nikahnya, sedangkan di aula untuk resepsiannya.

Adapun daya tarik selanjutnya yang menarik wisatawan adalah *Islamic Center* yang mencakup asrama haji, Masjid Raya Darussalam dan Kampus Islam. Didalam kawasan masjid juga memiliki tiga lembaga pendidikan yaitu TK/TPA Darussalam, SD Darussalam dan SMP Darussalam. Bangunan masjid yang memiliki model timur tengah bagian kubah dan bagian sisi masjid menyerupai talawang merupakan daya tarik tersembunyi bagi wisatawan untuk datang ke masjid ini.

karena masjid ini memiliki nilai kearifan lokal antara agama Islam dan suku dayak.

c. Infrastructure

Infrastruktur yang ada di Masjid Raya Darussalam cukup lengkap. Melihat bahwa adanya tempat wudhu yang banyak dan WC disetiap tempat wudhu. Tentu saja untuk tempat wudhu dan WC secara terpisah dengan perempuan. Bahkan untuk penerangan di kawasan masjid juga ada apabila sudah malam. Sehingga Masjid Raya Darussalam tampak indah apabila dilihat dari malam hari. Karena penerangannya sampai ke ujung tower Darussalam.

d. Transportation

Transportasi perjalanan masih belum dikembangkan, rencana yang dilakukan oleh pengurus masjid adalah bekerjasama dengan Dinas Pariwisata agar menjadikan paket wisata religi di Kalimantan tengah. Paket yang direncanakan tidak hanya untuk wisata, akan tetapi paket walimahan juga dimasukkan kedalamnya.

e. Hospitality (Keramahtamahan)

Keramahtamahan yang dimaksud disini adalah bagaimana pelayanan yang ditawarkan masjid Raya Darussalam terhadap masyarakat. Karena tidak seluruh wisatawan dari luar daerah mengetahui bagaimana destinasi wisata yang dikunjungi. Masjid Raya Darussalam memiliki kantor operasional yang dimana berfungsi juga untuk memandu masyarakat yang kebingungan dalam melakukan

aktivitas di kawasan masjid. Adapun larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan di kawasan masjid dan masjid juga ada dibuat dalam bentuk simbol maupun tulisan. Dalam bidang keamanan juga bisa dilihat dari satpam yang berpatroli tiap waktu dan kamera cctv yang mengintai.

Masjid adalah tempat dimana seseorang dapat melakukan tindakan sujud (sujud), atau tindakan ibadah atau pengabdian; rumah doa. Fungsi masjid sebenarnya adalah sebagai tempat pusat ibadat dan kebudayaan Islam. Ibadat yang dimaksud dalam Islam yaitu: Hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan manusia dengan manusia, Hubungan Manusia dengan dirinya, Hubungan Manusia dengan Alam. Objek wisata religi Masjid Raya Darussalam yang diangkat peneliti tidak terlepas dari ibadat Islam yang dimana dijabarkan berikut ini:

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Wisata religi Masjid Raya Darussalam tidak hanya menciptakan tempat berwisata yang nyaman. Akan tetapi juga memiliki tempat dimana untuk ibadah. Sehingga memungkinkan melakukan hubungan dengan tuhan tidak hanya di masjid. Seperti penuturan Bapak CH bahwa wisata religi di Masjid Raya Darussalam membuat orang bisa beribadah sekaligus berwisata.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Wisata religi di masjid ini membuat wistawan berkumpul dari berbagai daerah ke tempat ini. dengan adanya wisata ini

memberikan peluang besar bagi umat Islam untuk menyiarkan Islam, berdagang dan lain-lain yang bersifat sosial. Sebagaimana dalam observasi peneliti disaat sore hari bahwa adanya pengunjung datang ke halaman masjid untuk bersantai-santai dan berekreasi. Dan yang datang tidak hanya satu atau dua orang saja, melainkan sampai lima orang. Seperti penuturan bapak NE bahwa inginnya wisata religi ini ada kegiatan sosial kemasyarakatan juga.

c. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Objek Wisata Religi Masjid Raya Darussalam juga bisa dijadikan tempat untuk mencari Ilmu dengan mengikuti ta'lim-ta'lim rutin dan kegiatan-kegiatan Islam lainnya. sehingga membuat wisatwan bisa meningkatkan kualitas dirinya masing-masing. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menemukan adanya kegiatan-kegiatan Islami yang dilakukan pengurus masjid seperti ta'lim rutin dan ngaji untuk anak-anak, menandakan bahwa membuat hubungan manusia untuk mencari Ilmu agama.

d. Hubungan Manusia dengan alam

Objek wisata religi di Masjid Raya Darussalam juga mengajarkan bagaimana menjaga lingkungan yang tetap asri dan menjaga kebersihan selama berkunjung. Taman masjid yang luas juga bisa dijadikan alternatif wisatawan menikmati indahnya alam. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa rutusnya pengurus masjid dalam membersihkan lingkungan sekitar dan perhatiannya

pengunjung agar tidak membuang sampah sembarang, menandakan bahwa terjadinya menjaga lingkungan sekitar agar tetap asri dan nyaman.

Masjid Raya Darussalam juga merupakan masjid dengan sentuhan-sentuhan modern yang tidak dijumpai dalam masjid-masjid pada jaman sebelumnya yaitu:

a. Ruang Shalat

Ruang shalat Masjid Raya Darussalam yang terdapat dilantai dua, dengan penerang lampu yang indah menjadikan tempat shalat membuat nyaman dan sejuk saat orang lain datang untuk beribadah.

b. Teras

Teras masjid juga menjadikan tempat istirahat yang luas sehingga membuat jamaah nyaman untuk istirahat. Di teras ini bahkan bisa dijadikan sebagai tempat pelatihan-pelatihan membaca al-quraan bagi maha santri Mahad Al-Jamiah.

c. Mihrab

Mihrab di Masjid Raya Darussalam merupakan tempat imam shalat didepan. Bahkan di mihrab ini disediakan baju gamis khusus untuk imam agar bisa memaksimalkan pakaian yang dikenakan saat shalat. Dilengkapi dengan Ac serta sekat khusus untuk imam shalat sunnah didepan.

d. Mimbar

Mimbar di Masjid Raya Darussalam terbuat dari kayu tetapi memiliki seni pembuatan yang khas indah dan menarik. Mimbar ini digunakan saat shalat jumaat dan kajian-kajian rutin di masjid.

e. Menara Adzan

Menara adzan di Masjid Raya Darussalam merupakan menara tertinggi di Indonesia. Bahkan dalam menara ini di rencanakan dijadikan sebagai objek wisata religi Masjid Raya Darussalam. Dimana menara ini memiliki tiga lantai. Lantai pertama di rencanakan untuk membuat museum sejarah masuknya Islam di Indoensia, lantai kedua direncanakan untuk cafe dan minuman sambil melihat pemandangan kota Palangka Raya. Sedangkan lantai tiga dijadikan sebagai tempat spot foto sekaligus panorama melihat kota Palangka Raya dari ketinggian menara, serta disediakan teropong untuk bisa melihat kota Palangka Raya dari jauh.

f. *Al-Maqshurah*

Al-Maqshurah di Masjid Raya ini terdapat di lantai dua didekat mihrab. Diamana ruangan ini tertutup dan kosong. Tempat ini terkadang dijadikan sebagai tempat kumpulnya para pemimpin saat hendak turun dari lift.

Berdasarkan analisis diatas bahwa strategi pengembangan objek wisata religi Masjid Raya Darussalam baru sekedar tatanan proses dalam pelaksanaan. Dalam perencanaan tersebut menawarkan berbagai macam daya tarik, akan tetapi daya tarik paling utama adalah Tower Darussalam,

karena didalam tower tersebut membuat daya tarik wisatawan agar berkunjung ke Masjid Raya Darussalam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi di Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya?

Strategi pengembangan objek wisata religi ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek faktor pendukungnya meliputi :

a. Masjid Provinsi

1) Masjid Provinsi

Masjid Raya Darussalam merupakan masjid dibawah naungan Pemerintah Provinsi, sehingga untuk penganggaran relatif mudah. Pembangunan-pembangunan masjid juga dibantu dengan dana Pemerintah Provinsi termasuk pengembangan objek wisata religi. Seperti yang dituturkan Bapak KA, NE dan Ibu AB bahwa masjid ini memiliki faktor pendukung karena berada dibawah naungan pemerintah.

2) Darussalam Tower

Tower Masjid ini merupakan daya tarik utama dalam menarik wisatawan agar mencintai masjid. Karena pada dasarnya objek wisata religi dibuat tidak lain hanya untuk membuat wisatawan lebih mencintai masjid. Apabila seseorang sudah mencintai masjid

maka orang tersebut pasti sering kemesjid untuk ibadah, mengikuti ta'lim-ta'lim yang dibuat, serta kegiatan-kegiatan Islam lainnya.

Tower Masjid ini direncanakan menjadi *icon* Kota Palangka Raya dengan sebutan menara tertinggi di Indonesia yang dimana lantai satu dibuat museum sejarah masuknya Islam di Indonesia, lantai dua untuk tempat makan atau santai, dan lantai tiga untuk melihat panorama Kota Palangka Raya. Adapun rencana jangka panjangnya ingin dibuat antena syiaran radio di puncak menara Tower Darussalam.

3) Aula Serba Guna Darussalam

Aula serbaguna ini dulunya adalah Masjid Lama yang telah direnovasi menjadi aula. Aula ini berfungsi nantinya sebagai bisnis untuk penyewaan tempat pernikahan, kegiatan-kegiatan Islam dan kegiatan lainnya yang berskala besar.

4) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada dikawasan Masjid Raya Darussalam juga merupakan daya tarik tersendiri dalam objek wisata religi. Adapun Lembaga Pendidikan yang ada di kawasan Masjid Raya Darussalam yaitu TK/TPA, SD dan SMP Darussalam.

5) Taman Luas

Taman yang luas merupakan daya tarik tersendiri dalam rekreasi, seperti dikatakan Informan dalam wawancara bahwa

halaman Masjid yang luas bisa menjadi daya tarik. Asalkan tidak digunakan untuk maksiat dan tempat pemuda berpacaran.

6) Minimarket Darussalam

Minimarket ini masih dalam perencanaan pembangunan, akan tetapi tanah yang disiapkan sudah ada khusus untuk minimarket ini. menurut penuturan bapak KA tujuan dibangunnya minimarket ini agar bisa bersaing dengan Alfamart, Indomaret.

7) Koperasi Syariah

Koperasi syariah juga merupakan daya tarik tersendiri dalam objek wisata religi, karena menyediakan berbagai bahan makanan dan pokok bahkan menyediakan layanan simpan pinjam kepada masyarakat sekitar.

8) Pengurus Masjid

Pengurus masjid merupakan salah satu faktor pendukung juga dalam pengembangan objek wisata religi, karena dalam wawancara dengan bapak KA bahwa pengurus masjid merupakan orang-orang yang mengetahui tentang fungsi masjid.

b. Kawasan *Islamic Center*

Kawasan *Islamic Center* merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata religi, karena didalam kawasan ini terdapat asrama haji, perguruan tinggi Islam, dan Masjid Raya. Dengan adanya tiga instrument ini sudah bisa menarik wisatawan untuk berwisata religi. Asrama haji bisa difungsikan sebagai tempat

penginapan wisatawan yang datang dari luar daerah, Perguruan tinggi bisa sebagai menarik wisatawan dari berbagai daerah agar datang ke Masjid Raya Darussalam, dan Masjid Raya Darussalam memiliki ornamen kearifan lokal yang dimana kubahnya mengikuti timur tengah dan dibawahnya ada talawang untuk menolak bencana.

Faktor-faktor pendukung diatas didapatkan dari hasil analisis data yang didapatkan oleh peneliti. Selanjutnya terkait tentang faktor penghambat pengembangan masjid Raya Darussalam terdapat faktor internal dan eksternal yaitu :

a. Internal

1) Koordinasi Pengurus

Koordinasi pengurus merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam menjalankan sebuah program. Menurut hasil analisis peneliti bahwa kurangnya koordinasi pengurus karena ada kesibukan masing-masing. Adapun kesibukan tersebut karena pengurus rangkap jabatan dengan pemerintahan. Sehingga pengurus yang seharusnya bertugas mengelola program tersebut dilimpahkan ke pengurus lain.

b. Eksternal

1) Wabah Covid-19

Wabah ini merupakan salah satu faktor utama mengapa objek wisata religi tower Darussalam tidak berjalan. Sebenarnya dikatakan subjek KA dan AB bahwa tower ini akan launching pada

bulan Ramadhan, karena ada wabah ini sehingga tertunda untuk launcingnya. Wabah ini juga berdampak kepada pertumbuhan ekonomi masjid sehingga memperlambat pembangunan juga.

2) Masyarakat Sekitar

Masyarakat sekitar berperan penting dalam menumbuhkan semangat ibadah kepada masyarakat lain. Kurangnya interaksi masyarakat sekitar dalam kecintaan terhadap masjid merupakan faktor penghambat dalam mewujudkan tujuan dari wisata religi yaitu mencintai dengan masjid. Seperti yang dikatakan bapak KA

3) Mahasiswa

Masjid Raya Darusslam merupakan masjid yang termasuk dalam kawasan *Islamic Center* yang dimana terdapat Kampus Islamnya juga. Penghambat yang dianalisis peneliti adalah mahasiswa yang berada di kawasan *Islamic Center*. Tidak seluruh mahasiswa di kampus ini senang pergi ke masjid, sehingga kurangnya pengaruh syiar Islam kepada Masjid. Seperti yang dikatakan Bapak KA

4) Infrastruktur/fasilitas yang belum beroperasi

Infrastruktur yang belum beroperasi merupakan salah satu penghambat menurut bapak CH dalam menjalankan wisata religi, contohnya seperti tower yang belum difungsikan dan aula yang belum selesai pengembangannya.

Berikut merupakan faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata religi yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pengembangan objek Wisata Religi Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya berdasarkan data yang didapat dari subjek dan informan bahwa masih dalam tahap tatanan proses. Dalam tatanan proses ada beberapa daya tarik yang ditawarkan dalam pengembangan objek wisata religi ini yaitu Tower Darussalam yang dimana memiliki tiga lantai untuk menuju ke puncak. Lantai pertama direncanakan sebagai tempat museum sejarah masuk nya Islam di Indonesia, Lantai kedua sebagai tempat makan dan minum, dan lantai ketiga sebagai tempat melihat Kota Palangka Raya dari ketinggian menara masjid. Daya tarik selanjutnya dalam pengembangan objek wisata religi yaitu aula yang difungsikan sebagai tempat kegiatan-kegiatan dan acara hari besar peringatan agama Islam. Daya tarik selanjutnya adalah kompleks *Islamic Center* sebagai *icon* objek wisata religi. Akan tetapi semuanya ini masih tahap pengembangan karena ada beberapa kendala dalam menjalankannya.
2. Faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata ini yaitu Pengurus Masjid, Minimarket Darussalam, Koperasi Syariah, Taman Luas, Lembaga pendidikan, Aula Serbaguna Darussalam, Tower Masjid Raya Darussalam, Kawasan *Islamic Center*, Masjid Provinsi. Selanjutnya dalam faktor penghambat yang dihadapi terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kurangnya koordinasi pengurus masjid dikarenakan ada kesibukan dari latar belakang pekerjaan masing-masing pengurus.

Selanjutnya faktor eksternal adalah wabah covid yang terjadi sekarang ini menghambat penghambatan dalam memulai wisata religi tower masjid, kurangnya minat kemesjid dari Masyarakat dan mahasiswa sekitar, dan infrastruktur yang belum beroperasi membuat penghambat dalam pengembangan wisata religi.

B. Saran

1. Membangun sinergi antar pengurus agar sama-sama bersemangat dalam mengembangkan objek wisata religi ini.
2. Mensupport pihak ketiga agar pengembangan objek wisata religi cepat direalisasikan.
3. Tower Masjid Darussalam dibuka saja terlebih dahulu meskipun fasilitas lainnya belum dibangun, sehingga bisa membuat pendapatan masjid dan memperlancar pendanaan pengembangan objek wisata religi.
4. Kepengurusan Masjid Raya Darussalam diharapkan merapatkan lagi strategi pengembangan objek wisata religi ini agar segera mengimplementasikan hasil strategi yang sudah dirancang.
5. Pengembangan objek wisata religi diharapkan melibatkan masyarakat sekitar dalam setiap pengambil kebijakannya.
6. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti terkait atau memperdalam substansi penelitian dengan melihat sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung; CV Pustaka Setia. 2018.
- Ahmadi. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2005.
- Ajahari. *Studi Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2017.
- Alan D Orr. *Manajemen Proyek Lanjutan*. Jakarta Barat: Permata puri media. 2012.
- Andi Praswoto. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta; DIVA Press. 2010.
- Chaffey, Dave.” *Digital Business and E-Commerce Management, Strategy, Implementation, and Practice*”. England: Pearson Education Limited. 2015.
- Fairuzul Mumtaz. *Kupas Tuntas Metode Penelitian*. Kembangbilo Tuban: Pustaka Diantara. 2017.
- Fred R. David. *Strategic Manajement: Manajemen Strategis Konsep*. Salemba Empat; Jakarta. 2015.
- Hery Sucipto & Fitria Andayani, *Wisata Syariah: Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya*. Jakarta Selatan: Grafindo Books Media. 2014.
- Huri Yasin Husain. *FIKIH MASJID*. Pustaka Al-Kautsar; Jakarta Timur. 2011.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Peneliti beserta Contoh ProposaL Kualitatif)*. Bandung : Penerbit Alfabeta. 2015.
- Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya. 2004,
- Muhammad Djakfar. *Pariwisata Halal Prespektif Multidimensi*. UIN Maliki Press. 2015.
- Nasution. *Metodologi Research (penelitian ilmiah)*. Bandung: Bumi Aksara. 20014.
- Sanjaya. Ridwan dan Josua Tarigan. “*Creative Digital Marketing*”. Jakarta:

PT.Elex Media Komputindo. 2009.

Sedarmayanti. *Manajemen Strategi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2014.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Suardjoko P. Warpani dan Indira P. Warpani, *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB. 2007.

Syeikh Mahmud Shaltut. *Akidah dan Syariah Islam*. Bumi Aksara; Jakarta. 1994.

Zein M. Wiryoprawiro. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1986.

Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.

V. Wiratna Suarweni. *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.

Jurnal

Argyo Demartoto. “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Pedesaan Oleh Pelaku Wisata di Kabupaten Boyolali*”. Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2008.

Emerson Wagner Mainardes dkk, “STRATEGY AND STRATEGIC MANAGEMENT CONCEPTS: ARE THEY RECOGNISED BY MANAGEMENT STUDENTS?”, FUCAPE Business School, DOI: 10.15240/tul/001/2014-1-004.

Heri dkk. “*Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pati*”, *Tourism and Hospitality Essential*. Volume 1, Nomor 1. Tahun 2012.

Ján Svoboda, Jarmila Šalgovičová and Adam Polakovič, “*RELIGION AND TOURISM IN SLOVAKIA*”, *European Journal of Science and Theology*, Vol.9, No.6, 125-132, December 2013.

Marceilla Hidayat. “*Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*”. Vol. I, No, 2011.

Renata Tomljenović1, Larisa Dukić1, “*RELIGIOUS TOURISM – FROM A TOURISM PRODUCT TO AN AGENT OF SOCIETAL TRANSFORMATION*”, 1Institute for Tourism, DOI: 10.15308/Sitcon-2017.

Ridwan Widagdo dan Sri Rokhlinasari. “*Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon,*” Al-Amwal. Volume 9, No. 1 Tahun 2017.

Zakaryya Mohamed Abdel-Hady, “*The Masjid, Yesterday and Today*”, Center For International and Regional studies, No.2, 2010.

Skripsi

Arfianti Nur Sa'idah. “*Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Mendapatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung)*”. Skripsi Lampung: Universitas Bandar Lampung. 2017.

Dyah Ivana Sari. “*Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)*”. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.

Humaira Affaza. *Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Mempromosikan Wisata Halal*. Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2018.

Mentari Randayani. “*Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung*. Tesis Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2018.

Tiara Anggraini Putri. “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanten Kabupaten Banyumas)*”. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2019.

Wardana. “*Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat.*”, Skripsi Bandar Lampung: Universitas Lampung. 2017.

Internet

Andi Prastowo. *Pengertian Teknik-Teknik Triangulasi*. diambil dari :http://dunia_penelitian.blogspot.co.id/2011/10/pengertian-teknik-triangulasi.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, *Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016* diambil dari: <https://kalteng.bps.go.id/statictable/2017/11/01/592/jumlah-pemeluk-agama-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-tengah-2016.html>. (Online pada Selasa 01, Oktober, 2019. Pada pukul 16.48 WIB)

Dewan Syariah Nasional, “Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah”, 2016.

Elmy Tasya Khairally, Bappenas Kemukakan Visi Pariwisata di Tahun 2024, <https://travel.detik.com/travel-news/d-4700208/bappenas-kemukakan-visi-pariwisata-di-tahun-2024?>. diunduh pada tanggal 04, 10, 2019. pada pukul 00.55 WIB.

Guru Ipul, *Ekonomi Syariah- Pengertian, Prinsip, Tujuan dan Karakteristik* diambil dari <https://rumus.co.id/ekonomi-syariah/.html> (Online pada Jumaat 04 Oktober 2019 Pukul 00.53 WIB

Widyaandiks.blogspot.com, Tuhan Menurut Lima Agama Besar (Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, Konghucu).

